

**Interferensi Fonologis Dialek Jakarta dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 92
Jakarta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara**



Mardiah Fajri

2115070067

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Syarat Kelulusan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Mardiah Fajri

No. Reg : 2115070067

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Interferensi Fonologis Dialek Jakarta dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Drs. Abdul Chaer

NIP. 130 254 199

Pembimbing II

Drs. Krisanjaya, M.Hum

NIP. 196807131992031001

Penguji Ahli Materi

Sintowati Rini Utami, M.Pd

NIP. 196009181988032001

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd

NIP. 196106281985032001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M.Hum

NIP. 196807131992031001

Jakarta, 3 Agustus 2011

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.

NIP. 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Mardiah Fajri
No. Reg : 2115070067
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Interferensi Fonologis Dialek Jakarta dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 3 Agustus 2011

Mardiah Fajri
2115070067

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mardiah Fajri
No. Reg : 2115070067
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Interferensi Fonologis Dialek Jakarta dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base, mendistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 3 Agustus 2011

Yang Menyatakan,

Mardiah Fajri
2115070067

ABSTRAK

MARDIAH FAJRI, *Interferensi Fonologis Dialek Jakarta Terhadap Bahasa Indonesia Siswa SMA di Sekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 92 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi fonologis dialek Jakarta terhadap bahasa Indonesia siswa SMA di sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 92 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknis analisis isi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja. Pengambilan data dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011.

Objek dalam penelitian ini adalah percakapan siswa SMA Negeri 92 Jakarta saat pembelajaran bahasa Indonesia. Rekaman yang diperoleh sebanyak empat buah dengan akumulasi durasi 150 menit atau 2,5 jam. Data dalam penelitian ini adalah interferensi fonologis dialek Jakarta terhadap bahasa Indonesia yang mencakup interferensi fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka ditemukan 218 ujaran bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta. Dalam ujaran bahasa Indonesia tersebut terdapat 122 kata yang terinterferensi dialek Jakarta. Interferensi dialek Jakarta pada fonem vokal sebanyak 82 kata/67,21%, diftong 1 kata/0,82%, monoftong 6 kata/4,92%, fonem konsonan 30 kata/24,59%, dan kluster 3 kata/2,46%. Sedangkan kata yang memiliki padanan bunyi sebanyak 84 kata/68,85%, penambahan bunyi 1 kata/0,82, dan penghilangan bunyi 37 kata/30,33%

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dialek Jakarta terhadap bahasa Indonesia yang paling banyak ditemukan adalah fonem vokal dan

padanan bunyi, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah diftong dan penambahan bunyi. Interferensi fonologis dialek Jakarta terhadap bahasa Indonesia siswa SMA saat pembelajaran di kelas dikarenakan adanya interferensi baik yang dilakukan antarteman maupun yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

Kata kunci : Interferensi, Fonologis, Dialek Jakarta.

LEMBAR PERSEMBAHAN

***Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian yang selalu
ikhlas menopang kelemahanku***

Terutama untukmu BUNDA

“ (Tuhan) Yang Maha Pemurah

Yang telah mengajarkan Al-Qur'an

Dia menciptakan manusia

Mengajarnya pandai berbicara “ (Q.S Ar-Rahman, 1-4)

“Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?”

(Q.S Ar-Rahman, 13)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia yang begitu besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan motivasi yang begitu besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Abdul Chaer, pembimbing materi yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat memperkaya ilmu dan berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Drs. Krisanjaya, M. Hum., pembimbing metodologi yang telah memberikan saran dan motivasi yang begitu berharga sehingga sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd., penguji ahli materi yang telah memberikan saran dan pemahaman tentang konsep yang benar kepada penulis sehingga penulis dapat memahami apa yang sebelumnya tidak penulis pahami.
4. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., penguji ahli metodologi yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
5. Dra. Suhertuti, M. Pd., ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Prof. H. Dr. Achmad HP, dosen fonologi yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis dan menjadi sosok yang diteladani oleh penulis.

7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis menjadi tahu apa yang sebelumnya tidak penulis ketahui.
8. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) yang telah memberikan beasiswa unggulan kepada penulis sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
9. Om Sunari, yang telah membantu penulis dalam memperoleh beasiswa unggulan Kemdiknas dan yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ayah dan Bunda serta adik-adik yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang tentunya banyak memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis membutuhkan ada kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi penulis untuk memperbaikinya.

Jakarta, Agustus 2011

Penulis MF

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Landasan Teori	9
a. Hakikat Interferensi Fonologis	9
b. Interferensi Fonologis	26
c. Hakikat Dialek	28
d. Dialek Jakarta	31
e. Fonologis Dialek Jakarta	34
f. Fonologis Bahasa Indonesia	38

g. Hakikat Keterampilan Berbicara	57
B. Kerangka Berpikir	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Tujuan Penelitian	64
B. Metode Penelitian	64
C. Waktu dan Tempat Penelitian	64
D. Objek Penelitian	65
E. Fokus Penelitian	65
F. Instrumen Penelitian	65
G. Teknik Pengumpulan Data	67
H. Teknik Analisis Data	68
I. Kriteria Analisis	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	72
A. Deskripsi Data	72
B. Rangkuman Penelitian	89
C. Interpretasi Data	91
D. Pembahasan	94
E. Keterbatasan Penelitian	95
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Implikasi	98
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Transkripsi Fonetis	103
Lampiran II. Analisis Kerja Interferensi Fonologis Dialek Jakarta	126
Lampiran III. Peta	173
Lampiran IV. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Kerja Interferensi Fonologis Dialek Jakarta	66
Tabel 2. Tabel Kerja Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta	66
Tabel 3. Interferensi Fonologis Dialek Jakarta Berdasarkan Posisi Fonem	72
Tabel 4. Interferensi Fonologis Dialek Jakarta Berdasarkan Jenis Interferensi	73
Tabel 5. Rekapitulasi Data dari Hasil Rekaman	90
Tabel 6-27. Tabel Analisis Kerja Interferensi Fonologis Dialek Jakarta	127

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya, manusia memerlukan media yaitu bahasa. Di Indonesia, bahasa sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh keragaman budaya dan etnis yang dimiliki oleh Indonesia. Namun, pada tahun 1928, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan negara Indonesia, yang kemudian ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Dari segi bentuk, bahasa itu sendiri terbagi menjadi dua, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang disampaikan secara lisan melalui kegiatan berbicara, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang disampaikan secara tertulis melalui kegiatan menulis. Kegiatan berbicara berkaitan dengan kegiatan mendengar, sedangkan kegiatan menulis berkaitan dengan kegiatan membaca. Namun sesungguhnya, keempat kegiatan tersebut dinamakan keterampilan berbahasa dan masing-masing saling berkaitan. Empat keterampilan berbahasa harus dimiliki agar dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan baik. Empat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak dan berbicara menyangkut bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis menyangkut bahasa tulis. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa secara reseptif, karena keduanya merupakan kegiatan yang prosesnya hanya menerima lambang-lambang bahasa, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa secara produktif, karena keduanya merupakan kegiatan yang prosesnya menghasilkan lambang-lambang bahasa.

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Suatu masyarakat bahasa yang tinggal di suatu daerah akan berkomunikasi dengan masyarakat daerah yang lain, maka pertemuan antarbahasa akan sangat mungkin terjadi dalam peristiwa komunikasi itu. Begitu pula dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, kedua bahasa itu juga akan mengalami hal yang sama. Kedua bahasa itu akan digunakan oleh masyarakat tutur suatu bahasa dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan digunakan sebagai bahasa resmi dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Bahasa daerah digunakan sebagai sarana komunikasi intradaerah dan digunakan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan para masyarakat daerah. Kedua bahasa tersebut terus

berkembang, namun perkembangan bahasa yang satu tidak boleh menghambat perkembangan bahasa yang lain. Bahasa Indonesia harus tetap tumbuh dan berkembang, tanpa dihambat oleh pertumbuhan bahasa daerah. Begitu pula dengan bahasa daerah, diharapkan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia tanpa menghambat perkembangan bahasa Indonesia. Adanya proses saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah akan memperkaya kedua bahasa tersebut.

Berkaitan dengan proses saling memengaruhi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka muncullah dialek yang disebut dialek regional. Dialek regional, yaitu rupa-rupa bahasa yang digunakan di daerah tertentu sehingga ia membedakan bahasa yang digunakan di suatu daerah dengan bahasa yang digunakan di daerah yang lain meski mereka berasal dari eka bahasa. Oleh karena itu, dikenallah bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta (Betawi), atau bahasa Melayu dialek Medan.

Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia dialek Jakarta diambil sebagai objek penelitian. Dialek Jakarta digunakan penduduk suku bangsa Betawi terutama di beberapa bagian Jakarta seperti Cilincing, Cawang, Jelambar, Situ Babakan, Kampung Melayu, bahkan terdapat beberapa wilayah di Kabupaten Bekasi yang menggunakan dialek Jakarta dalam komunikasi sehari-hari. Daerah Cilincing yang terletak di Jakarta Utara, masyarakatnya masih cukup kental menggunakan dialek Jakarta dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berdialek Jakarta yang

cukup kental dalam percakapan sehari-hari, sedikit banyak memengaruhi bahasa Indonesia para pelajar khususnya pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas.

Hal ini disebabkan karena para pelajar Sekolah Menengah Atas tersebut belum mampu memisahkan bahasa ibu mereka dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa ibu merupakan satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Bahasa ibu tidak mengacu pada bahasa yang dikuasai dan digunakan seorang ibu, melainkan mengacu kepada bahasa yang dipelajari seorang anak dalam keluarga yang mengasuhnya. Bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama atau B1 kalau kemudian si anak tersebut mempelajari bahasa lain, maka disebut B2 atau bahasa kedua.

Sebagian besar pelajar di Sekolah Menengah Atas 92 Jakarta adalah penutur bilingual yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Pelajar Sekolah Menengah Atas menggunakan bahasa ibu mereka yang berdialek Jakarta dan menggunakan bahasa kedua mereka yaitu bahasa Indonesia. Dialek Jakarta digunakan oleh pelajar Sekolah Menengah Atas 92 Jakarta sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan belajar mereka di sekolah. Namun bahasa Indonesia yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mengalami percampuran dengan dialek Jakarta. Hal ini mungkin terjadi karena adanya proses interferensi bahasa, antara dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia.

Peristiwa interferensi ialah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang

berkontak dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada suatu bahasa. Dilihat dari sudut pandang yang lain, jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih diperkirakan dalam praktik penggunaan itu akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan itulah yang dinamakan interferensi. Selanjutnya, peristiwa penyimpangan-penyimpangan oleh pemakai bahasa sebenarnya tidak terbatas pada bahasa tutur saja tetapi juga pada bahasa tulisan.

Interferensi bahasa yang terjadi pada pelajar Sekolah Menengah Atas 92 Jakarta karena adanya proses percampuran yaitu antara dialek Jakarta dan bahasa Indonesia. Dialek Jakarta sebagai bahasa ibu yang diperoleh sejak mereka kecil akan memengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa lain. Para pelajar penutur dialek Jakarta dalam menggunakan bahasa Indonesia akan terpengaruh dengan unsur dialek Jakarta karena pada dasarnya mereka sering menggunakan dialek Jakarta dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut pengamatan, pelajar di Sekolah Menengah Atas 92 Jakarta dalam pergaulan sehari-harinya, rata-rata menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta yang cukup kental. Hal ini dikarenakan bahasa ibu mereka berdialek Jakarta. Bahasa Indonesia dialek Jakarta inilah yang kemudian digunakan oleh para pelajar di sekolah tersebut dalam proses pembelajaran. Kenyataan seperti ini sungguh sangat disayangkan sekali, melihat jenjang pendidikan yang ditempuh sudah cukup tinggi, namun mereka belum dapat berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan interferensi fonologis dialek Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 92 Jakarta yang berhubungan dengan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- (1). Bagaimana kemampuan siswa SMA Negeri 92 Jakarta dalam berbicara bahasa Indonesia ?
- (2). Faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan siswa SMA Negeri 92 Jakarta dalam berbicara bahasa Indonesia ?
- (3). Bagaimana kemampuan siswa SMA Negeri 92 Jakarta dalam berbicara bahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung ?
- (4). Bagaimana peranan dialek Jakarta dalam pembelajaran di SMA Negeri 92 Jakarta ?
- (5). Sejauhmana dialek Jakarta memengaruhi bahasa Indonesia siswa di SMA Negeri 92 Jakarta ?
- (6). Bagaimana interferensi fonologis dialek Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan implikasinya dalam pembelajaran berbicara ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan diteliti adalah interferensi fonologis dialek Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan implikasinya dalam pembelajaran berbicara.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interferensi fonologis dialek Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan implikasinya dalam pembelajaran berbicara ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang interferensi fonologis dialek Jakarta yang berkaitan dengan ilmu sosiolinguistik.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada penelitian berikutnya mengenai interferensi. Apabila penelitian ini hanya meneliti interferensi dari segi fonologis, pada penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas penelitian seperti pada aspek sintaksis, semantik, dan leksikal.

3. Bagi Pembelajaran Berbahasa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber dalam pembelajaran berbahasa, khususnya berbicara bahasa Indonesia bagi siswa atau pelajar yang ber-B1 bahasa Betawi atau berbahasa Indonesia dialek Jakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada pembahasan landasan teori dan kerangka berpikir akan dijelaskan mengenai hakikat interferensi fonologis, interferensi fonologis, hakikat dialek, dialek Jakarta, fonologis dialek Jakarta, fonologis bahasa Indonesia, hakikat keterampilan berbicara, kerangka berpikir, dan definisi konseptual.

A. Landasan Teori

a. Hakikat Interferensi Fonologis

Istilah *interferensi* pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak. Bahkan ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan disebut berkemampuan bahasa yang *sejajar*. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-

nya disebut berkemampuan bahasa yang *majemuk*.¹ Proses berbahasa bagi penutur yang berkemampuan majemuk dan sejajar ini dapat dibagangkan sebagai berikut,

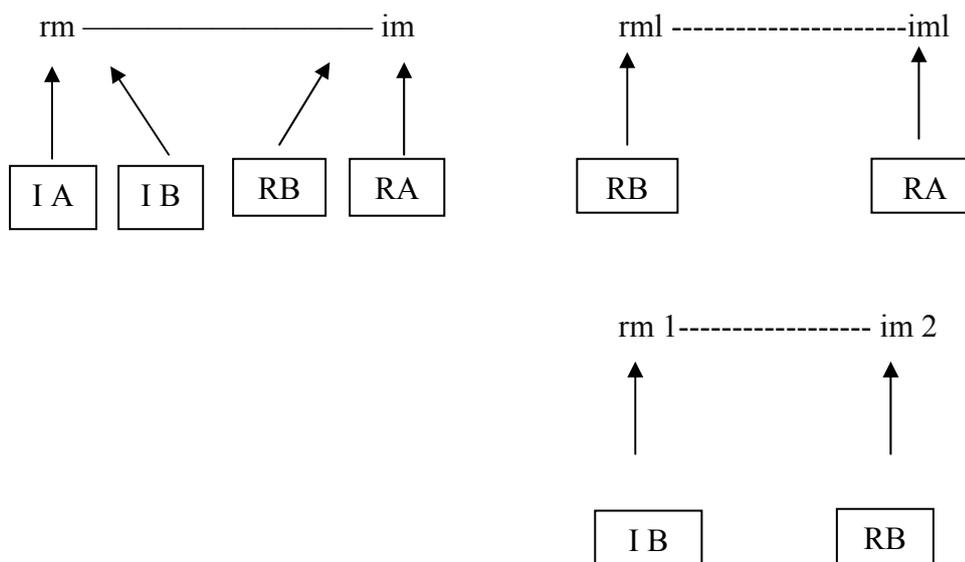


Diagram sebelah kiri menunjukkan tindak bahasa penutur yang berkemampuan majemuk. Di sana terdapat dua perangkat isyarat (I) atau bahasa yaitu perangkat isyarat IA dan IB. Kedua perangkat isyarat ini dihubungkan oleh satu perangkat proses mediasi representasi (rm) yang sama, yaitu rm – im. Pada sisi interpretasi (im), proses mediasi ini dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan atau respon (R) yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bahasa A dan bahasa B. Oleh karena proses mediasinya sama, maka masukan dari IA dapat saja menjadi keluaran pada RB dan sebaliknya masukan dari IB dapat saja menjadi keluaran pada RA.

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm.120.

Jika terjadi yang demikian, maka terjadilah proses yang kita sebut *interferensi* atau “pengacauan”. Namun, ada pula yang tidak menyebutnya “pengacauan” atau “kekacauan”, melainkan “kekeliruan”, yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu ke dalam bahasa kedua.

Diagram sebelah kanan menunjukkan tindak tutur pada seorang penutur yang mempunyai kemampuan berbahasa sejajar. Terdapat dua proses mediasi yang terpisah, sehingga tidak terjadi “pengacauan” atau interferensi. Penutur bilingual yang seperti ini dapat disebut sebagai bilingual sejati.

Dalam diagram di atas ditunjukkan proses interferensi yaitu gerak dari isyarat (I) ke interferensi. Sebaliknya, ada juga proses representasi atau proses pengungkapan, yaitu gerak dari R ke I. Baik dalam proses interpretasi maupun proses representasi bisa terjadi interferensi. Dalam hal ini interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut *interferensi reseptif*, yakni berupa penggunaan bahasa B (dalam diagram di atas) dengan diresapi unsur-unsur bahasa A. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut *interferensi produktif*. Wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B.

Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut *interferensi perlakuan* (Inggris: performance interference). Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua. Karena itu, interferensi ini lazim juga

disebut *interferensi belajar* (Inggris: learning interference) atau *interferensi perkembangan* (Inggris: developmental interference) dalam bukunya *Language in Contact*. Interferensi yang dimaksud oleh Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim disebut *interferensi sistemik*.²

Interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua (B2) merupakan akibat keakraban siswa terhadap bahasa pertamanya. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana “ Interferensi dapat terjadi dalam sistem fonologis, sistem gramatikal, sistem leksikal, dan sistem semantik suatu bahasa.”³

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Alwasilah “ Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, kata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan.”⁴ Jadi, interferensi tidak hanya dapat terjadi pada bahasa lisan tetapi dapat juga terjadi pada bahasa tulis.

Dalam bahasa Indonesia interferensi sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli. Fonem /ɔ/ pada kata seperti (dengan) dan (rembes) dilafalkan menjadi [dengan] dan [rembes]. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai

² *Ibid.*, hlm. 122.

³ Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Ende Flores : Nusa Indah, 1985), hlm.26.

⁴ Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung : Angkasa, 1986), hlm.131.

dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi]. Begitu pula penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali, biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleksi [t̠], seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati]. Banyak penutur Bahasa Indonesia dalam berbahasa Inggris mengucapkan fonem /p/ bahasa Inggris pada kata-kata seperti (Peter), (Petrol), dan (Pace) menjadi [pit̠], [Pet̠rol], dan [P̠is], padahal harusnya dengan aspirasi, sehingga menjadi [P^ht̠], [P^het̠rol], dan [P^his]. Di Jepang kata Inggris *gasolini* dilafalkan sebagai [gasorini], dan di Hawaii nama *George* dilafalkan sebagai [kioki].

Sehubungan dengan interferensi dalam bidang fonologi ini, Weinreich membedakan adanya tipe interferensi substitusi (seperti halnya penutur Bali), interferensi overdiferensiasi (seperti halnya penutur Tapanuli dan Jawa), interferensi underdiferensiasi (seperti penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (seperti penutur Hawaii).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan hakikat interferensi fonologis. Interferensi fonologis pada hakikatnya adalah terbawa masuknya unsur fonologis bahasa yang berbeda sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah bahasa yang digunakan.

Sebagian masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua. Bahasa kedua ini diperoleh melalui pendidikan formal. Demikian pula halnya dengan para siswa SMA

yang dalam berkomunikasi dengan temannya mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa.

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan faktor utama terjadinya interfeferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa ibu atau bahasa sumber karena di dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi. Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai kedwibahasaan atau bilingualisme.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Mackey dan Fishman dalam Chaer mengatakan bahwa secara harfiah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa didapat keterangan bahwa dwibahasa adalah dua bahasa, kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional), dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa seperti bahasa nasional dan

⁵ Chaer dan Leoni, *op.cit.*, hlm.84.

bahasa asing, bahasa nasional dan bahasa daerah : pemakai dua bahasa. ⁶ Siswa SMA di SMA Negeri 92 Jakarta adalah seorang dwibahasawan yang dikatakan dalam KBBI tersebut karena mereka dapat berbicara dalam dua buah bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya yaitu bahasa Betawi atau dialek Jakarta.

Chaer mengatakan rentangan berjenjang mulai menguasai B1 dengan baik ditambah sedikit tahu akan B2 dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang berjenjang meningkat sampai menguasai B2 itu sama baiknya dengan penguasaan B1. Kalau bilingualisme sudah sampai tahap ini berarti seorang penutur yang bilingual itu akan menggunakan B2 dan B1 dengan sama baiknya dalam fungsi dan situasi apa saja dan di mana saja. Seorang bilingual yang dapat menggunakan B2 sama baiknya dengan B1. Oleh Halliday disebut ambilingual. Oleh Oksaar disebut ekuilingual dan oleh Diebold disebut koordinat bilingual. ⁷

Bloomfield dalam bukunya *Language* mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, menurut Bloomfield ini seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. ⁸ Menurut Weinreich dalam Chaer istilah interferensi digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain. Yang dilakukan oleh penutur yang

⁶ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm.281.

⁷ Chaer dan Leoni, *op.cit.*, hlm.85.

⁸ Bloomfield, *Language Bahasa* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm.56.

bilingual.⁹ Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dan menguasai kedua bahasa tersebut. Pendapat lain dari Weinreich (1970:1) dalam Mustakim, interferensi didefinisikan sebagai suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Dalam rumusan yang lain ia menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebut interferensi.¹⁰

Abdul Chaer sendiri berpendapat bahwa, interferensi adalah digunakannya unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaedah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi adalah berpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga ia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.¹¹

Seperti yang terjadi pada siswa SMA di SMA Negeri 92 Jakarta, mereka menguasai dua buah bahasa. Namun mereka lebih menguasai dialek Jakarta yang menjadi bahasa ibu mereka. Jika mereka sedang menggunakan

⁹ Chaer dan Leoni, *op.cit.*, hlm.84.

¹⁰ Mustakim, *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).

¹¹ Chaer dan Leoni, *op.cit.*, hlm.120.

bahasa kedua mereka yaitu bahasa Indonesia maka unsur-unsur dalam dialek Jakarta akan masuk ke dalam bahasa Indonesia yang sedang mereka gunakan.

Interferensi ini terjadi apabila seorang penutur bilingual menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang kemampuan terhadap B2-nya sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuannya terhadap B1-nya disebut berkemampuan bahasa yang *majemuk*. Penutur yang berkemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya.¹²

Dalam proses interferensi terdapat proses interpretasi yaitu gerak dari isyarat ke interpretasi dan juga proses representasi atau proses pengungkapan. Interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut *interferensi reseptif* yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur bahasa A, sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut *interferensi produktif* yakni wujudnya dengan penggunaan bahasa A tetapi unsur dan struktur bahasa B.¹³

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara

¹² *Ibid.*, hlm.121.

¹³ *Ibid.*, hlm.122.

individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu.¹⁴

Chaer mengatakan jika dilihat dari segi “kemurnian bahasa”, interferensi pada tingkatan apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan “penyakit”, sebab merusak bahasa, jadi perlu dihindarkan. Begitu juga penggunaan unsur bahasa lain dalam bahasa Indonesia dianggap juga sebagai suatu kesalahan. Namun, kalau dilihat dari usaha pengembangan bahasa, interferensi ini merupakan suatu rahmat, sebab merupakan suatu mekanisme yang sangat penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa untuk mencapai taraf sebagai bahasa yang sempurna untuk dapat digunakan dalam segala bidang kegiatan.¹⁵ Menurut Chaer, kontribusi utama dari interferensi adalah dalam bidang kosakata.

Interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.¹⁶ Namun, dalam perkembangan bahasa interferensi banyak membangun khasanah kosakata bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.84.

¹⁵ Chaer dan Leoni, *op.cit.*, hlm.126.

¹⁶ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm.66.

sebagai bahasa kedua banyak menyerap unsur asing dari bahasa-bahasa daerah di nusantara.

Soewito dalam Chaer mengemukakan bahwa :

Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi.¹⁷

Interferensi yang terjadi pada siswa SMA di SMA Negeri 92 Jakarta juga berlaku bolak-balik karena unsur bahasa dialek Jakarta dapat memasuki bahasa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran bahasa daerah dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Paul Ohoiwutun mengatakan bahwa bila dua buah bahasa atau lebih bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa yang sama, maka komponen-komponen tertentu dapat tertransfer dari bahasa yang satu yakni bahasa sumber (source or donor language) ke bahasa lain yakni bahasa penerima (recipient language). Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya “interference”.¹⁸ Dalam penelitian jika penutur dialek Jakarta menggunakan bahasa Indonesia, maka akan terbawa masuknya bunyi-bunyi dialek Jakarta yang terselip dalam tuturan penutur dialek Jakarta yang sedang menggunakan bahasa Indonesia.

¹⁷ Chaer dan Leoni, *loc.cit.*, hlm.126.

¹⁸ Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta : Keisaint Blanc, 2002), hlm.72.

Paul juga mengatakan, gejala ineterferensi dapat dilihat dalam tiga dimensi kejadian. Pertama, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Kedua, dari dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang berbaur. Ketiga, dari dimensi pembelajaran bahasa.¹⁹

Interferensi dapat terjadi antara dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia. Pada saat tertentu dialek Jakarta itu akan menjadi bahasa sumber penyerapan bagi bahasa Indonesia sehingga dalam kondisi yang demikian akan terjadi interferensi dialek Jakarta dalam bahasa Indonesia.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya sistem bahasa pertama atau bahasa Ibu ke dalam sistem bahasa kedua atau bahasa Indonesia yang menimbulkan penyimpangan sistem suatu bahasa. Interferensi ini dapat terjadi pada penutur bilingual yang dapat menguasai dua buah bahasa. Namun, di sisi lain adanya interferensi juga dapat menambah perbendaharaan kosakata.

a. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi

Weinreich mengatakan, terjadinya interferensi dalam suatu bahasa antara lain disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kedwibahasaan para peserta tutur
2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

¹⁹ *Ibid.*, hlm.73.

²⁰ Mustakim, *op.cit.*, hlm.15.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan
4. Menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan
5. Kebutuhan sinonim
6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa ²¹

Di samping itu ditambahkan oleh Hartman dan Strok bahwa interferensi terjadi pula karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu. Berbagai faktor penyebab timbulnya interferensi secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Kedwibahasaan para peserta tutur*
2. *Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima*

Bagi penutur bahasa yang dwibahasawan, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap tersebut antara lain, dapat terwujud dalam bentuk pengabaian bahasa penerima yang digunakan dalam pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasainya secara tidak terkontrol. Akibatnya, berbagai bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya, baik lisan maupun secara tertulis. ²² Namun, penelitian ini hanya mengkaji mengenai bahasa lisan saja.

²¹ *Ibid*, hlm.17.

²² Mustakim, *op.cit.*, hlm.15.

3. *Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan*

Khasanah kosakata suatu bahasa lazimnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan dan juga segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat tersebut bergaul dengan segi-segi kehidupan lain dari luar yang belum dikenalnya mereka umumnya akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dipandang perlu untuk dimilikinya, karena konsep-konsep baru yang dikenalnya itu belum dapat diungkapkan dengan kosakata yang dimilikinya, kemudian dipandang perlu menambah kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep baru itu. Akibat dari tidak cukupnya kosakata yang dimiliki dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, pemakai bahasa penerima memandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkan kosakata baru yang belum dikenalnya. Dengan kata lain, faktor ketidakcukupan atau keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa juga cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Biasanya interferensi disebabkan oleh kebutuhan kosakata baru akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki cenderung dilakukan secara sengaja. Unsur-unsur serapan atau pun kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih

cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang dibutuhkan. Hal itu dimaksudkan untuk memperkaya khasanah bahasa penerima.²³ Dalam penelitian ini interferensi yang terjadi pada bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima masuknya unsur-unsur dialek Jakarta menambah khasanah kosakata bahasa Indonesia, sehingga bahasa daerah dalam hal ini dialek Jakarta ikut menyumbangkan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Interferensi ini menguntungkan bahasa penerima yaitu bahasa Indonesia karena unsur-unsur bahasa daerah yang diserap turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

4. *Menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan*

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan pada umumnya cenderung akan menghilang. Hal itu memungkinkan khasanah kosakata yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Keadaan yang demikian jika dihadapkan dengan pengenalan konsep-konsep baru dari luar di satu pihak akan mendorong dimanfaatkannya kembali kosakata yang sudah menghilang itu, namun dipihak lain akan mendorong timbulnya interferensi, terutama yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa sumber.

²³ *Ibid.*, hlm.17.

5. *Kebutuhan sinonim*

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan. Dengan adanya sinonim, pemakai bahasa dapat menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang, yang dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga kata-kata yang digunakannya akan lebih bervariasi.

Dalam bahasa Indonesia kesinoniman yang terjadi akibat interferensi dialek Jakarta sebagian ada yang dimaksudkan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan. Namun, ada pula pengambilan kata yang bersinonim untuk tujuan-tujuan lain.

6. *Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa*

Prestise bahasa sumber juga dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise bahasa sumber tersebut juga berkaitan dengan keinginan untuk “bergaya” dalam berbahasa. Hal itu karena dorongan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang dianggap berprestise tersebut tidak lepas dari keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam pergaulan bahasa.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm.19.

Interferensi yang ditimbulkan oleh faktor tersebut biasanya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakannya atau percampuradukan bahasa

7. *Terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu*

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan selain terjadi karena kurangnya kontrol bahasa, juga terjadi karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal itu dapat terjadi pada pemakai bahasa (dwibahasawan) yang sedang belajar bahasa kedua dengan tingkat penguasaan bahasa yang tidak seimbang.²⁵

Perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu akan menyebabkan pemakai bahasa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua yang kurang dikuasainya. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan meminjam unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasainya, dalam hal ini bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam penelitian ini penutur dwibahasawan yang bahasa ibunya berdialek Jakarta kerap kali menggunakan unsur-unsur dialek Jakarta dalam penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, khususnya saat pembelajaran.

Interferensi dapat terjadi pada tiga bidang yaitu interferensi dalam bidang fonologis (interferensi fonologis), interferensi dalam bidang gramatikal (interferensi gramatikal), dan interferensi dalam

²⁵ *Ibid.*, hlm.20.

bidang leksikal (interferensi leksikal). Namun penelitian ini hanya membahas mengenai interferensi dalam bidang fonologis.

b. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis dapat terlihat dari bunyi bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur suatu bahasa. Interferensi ini terjadi dalam bidang fonologi atau tepatnya interferensi yang terjadi pada tataran bunyi bahasa. Interferensi ini terjadi pada bahasa lisan, bahasa lisan yang dimaksud di sini adalah bahasa lisan antara dua orang penutur atau lebih.²⁶ Bila seorang penutur sebuah bahasa yang menguasai dua buah bahasa dan menggunakan salah satu dari bahasa yang ia kuasai maka bahasa yang lain akan memengaruhi bahasa yang sedang digunakan oleh penutur. Proses interferensi dapat jelas terlihat dari beberapa fonem yang penutur itu ucapkan.

Definisi interferensi sendiri adalah masuknya pengaruh unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang menimbulkan penyimpangan suatu sistem bahasa. Interferensi ini terjadi pada penutur bilingual yang dapat menguasai dua buah bahasa. Sedangkan fonologi dalam buku linguistik umum, Abdul Chaer adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.²⁷

²⁶ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung : Angkasa, 1992), hlm. 34.

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 102.

Jadi, interferensi fonologi adalah masuknya fonem-fonem bunyi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua di saat seorang penutur bahasa sedang menggunakan bahasa keduanya. Contohnya yang terjadi pada siswa SMA di SMA Negeri 92 Jakarta, di saat mereka sedang menggunakan bahasa Indonesia, maka tanpa mereka sadari mereka memasukkan fonem-fonem dialek Jakarta dalam tuturan atau ujaran mereka, contohnya saat mereka melafalkan kata “saya” lafal yang akan terdengar adalah “sayε”. Sehubungan dengan interferensi dalam bidang fonologi ini Weinreich dalam Chaer membedakan adanya tipe interferensi substitusi, interferensi overdiferensiasi, dan interferensi reinterpretasi.²⁸

Mengenai interferensi substitusi Bloomfield mengemukakan tentang *phonetic substitution*, bahwa dalam *phonetic substitution* seorang penutur (dwibahasawan) mengganti bunyi-bunyi bahasa asing dengan fonem-fonem bahasa asli (sendiri) “in phonetic substitution the speaker replace the foreign sounds by the phonemes of their language”.²⁹

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem dalam bahasa pertama memengaruhi bahasa kedua di saat seorang penutur sedang menggunakan bahasa keduanya. Penelitian ini mengkaji aspek fonologis dalam bentuk bahasa lisan. Interferensi yang terjadi pada bunyi bahasa yang dihasilkan para siswa SMA di SMA Negeri 92 Jakarta di saat mereka sedang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.

²⁸ Chaer dan Leonie, *op.cit.*, hlm.123

²⁹ Bloomfield, *op.cit.*, hlm.445

c. Hakikat Dialek

Istilah *dialek* yang merupakan padanan kata *logat* lebih umum digunakan dalam pembicaraan ilmu bahasa, termasuk di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ilmu bahasa lebih maju perkembangannya di Eropa dan Amerika daripada di negara lain, dan karena itu dalam peristilahannya hampir selalu berkiblat ke bahasa Latina atau Yunani sebagai salah satu ciri “ilmiah”. Bagi masyarakat barat, terutama Eropa, kebudayaan Yunani dan Latina merupakan “induk kebudayaan” mereka. Dengan demikian, ketika mereka mengembangkan suatu ilmu, acuan pertama mereka adalah untuk dijadikan sumber pungutan istilah dan pengertian kedua kebudayaan itu.

Istilah *dialek* yang berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat bedaan-bedaan kecil dalam bahasa yang digunakan oleh para penuturnya. Namun, sedemikian jauh hal itu tidak sampai menyebabkan mereka menganggap bahwa mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Bedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah (1) “perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan”.

Ada dua ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu (2) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan

dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama, dan (3) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Dengan demikian, dialek pada mulanya adalah “kata-kata di atas tanahnya”. Dalam perkembangannya, pengertian itu menunjuk kepada suatu bahasa daerah yang layak digunakan dalam karya sastra atau masih digunakan dalam rujukan kepada bahasa abad pertengahan.

Bersamaan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat pendukungnya, salah satu dialek yang sederajat itu lambat laun diterima sebagai *bahasa baku* oleh seluruh daerah pakai dialek-dialek itu karena berbagai faktor. Faktor penentu itu berupa politik, kebudayaan, dan ekonomi. Dalam proses itu juga turut berjasa kaum perantara yang terdiri atas mereka yang berpendidikan serta menguasai bahasa dan budayanya.

Pada awalnya, kelompok berpendidikan itu dwibahasawan. Mereka menggunakan *koine*, yaitu ungkapan-ungkapan “bahasa baku” sebagai bahasa budaya, dan dialek sebagai bahasa rakyat. *Koine* itu mereka gunakan di antara sesama mereka dan dialek mereka gunakan jika *bertalimarga* (= berkomunikasi) dengan penduduk setempat, petani, dan kelompok masyarakat sederhana lainnya. Sementara itu, penduduk umum adalah ekabahasawan. Walaupun mengagumi *koine*, mereka sedemikian jauh hanya berbicara dalam dialek yang dikenal dan digunakan di lingkungan masing-masing.

Pada tahap berikutnya, masyarakat berpendidikan berubah menjadi ekabahasawan. Mereka menghindari pemakaian dialek yang mulai

kehilangan dasar-dasar keindahannya. Sejalan dengan itu, penduduk berubah menjadi dwibahasawan. Mereka menggunakan bahasa baku sesuai dengan taraf pendidikan mereka jika bertalimarga dengan kelompok berpendidikan dan tetap menggunakan dialek di antara sesama mereka.³⁰

a. Pembeda Dialek

Setiap “ragam” bahasa digunakan di suatu daerah tertentu dan lambat laun terbentuk anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, antara lain adalah lafal, tata bahasa, dan tata makna, setiap “ragam” menggunakan salah satu bentuk khusus. Pada tararan dialek, bedaan itu pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut :

1. Bedaan *fonetis*, *polimorfisam*, atau *alofonis* yaitu bedaan pada tataran fonologis. Biasanya si pemakai dialek atau bahasa itu tidak menyadari bedaan itu.
2. Bedaan *semantis*, terjadi sebagai akibat terciptanya kata baru, berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Dalam peristiwa itu biasanya juga terjadi geseran makna kata. Geseran itu meliputi (a) pemberian pelambang (=signifiant) yang berbeda untuk linambang (= signifié) yang sama di beberapa tempat yang berlainan, biasanya dikenal sebagai *sinonim*, *padan kata*, atau

³⁰ Ayatrohaedi, *Penelitian Dialektologi* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm.1.

sama makna, dan (b) pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda, dikenal sebagai *homonim*.

3. Bedaan onomasiologis yang menunjukkan pelambangan yang berbeda berdasarkan satu *rucita* (= konsep) yang dikenal di beberapa tempat yang berbeda.
4. Bedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari bedaan onomasiologis yaitu pemberian pelambang yang sama untuk beberapa *rucita* yang berbeda.
5. Bedaan *morfologis* yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem yang berbeda, oleh wujud fonetisnya, dan oleh sejumlah faktor lainnya.³¹

d. Dialek Jakarta

Dialek Jakarta adalah dialek Melayu yang dipakai sebagai lingua franca masyarakat kota Jakarta pada masa proses pembentukan kelompok etnis Jakarta. Oleh karena itu, kita dapat memahami perbendaharaan kata dan bunyi dialek Jakarta ini mengandung unsur-unsur dari bahasa Jawa, Bali, atau Sunda. Yang paling mencolok sebagai kekhususan dialek Jakarta ialah tata bunyinya, khususnya posisi final vokal ϵ sebagai padanan posisi final vokal **a** dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh dapat ditemukannya kata-kata seperti **di ϵ** , **ap ϵ** , dan **man ϵ** yang sama dengan **dia**, **apa**, dan **mana** dalam bahasa Indonesia.

³¹ *Ibid.*, hlm.3.

Di samping itu, beberapa kata yang bermula dengan konsonan a dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata-kata dalam dialek Jakarta yang bermula dengan bunyi hamzah, misalnya **saja** dan **sama** berpadanan dengan kata-kata **aja** dan **ama**. Ada juga korespondensi bunyi lain, yakni kata-kata yang berakhir dengan **ah** dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan dalam dialek Jakarta yang berakhir dengan **e**. Misalnya kata-kata seperti **darah**, **marah**, dan **rumah** berpadanan dengan kata-kata **dare**, **mare**, dan **rume**. Dalam dialek Jakarta lebih dikenal monoftong, kata-kata untuk ramai dan pulau adalah **rame** dan **pulɔ**.³²

a. Pemakai Dialek Jakarta

Yang dimaksud dengan pemakai dialek Jakarta ialah mereka yang memakai dialek Jakarta sebagai bahasa utama dalam komunikasi dengan orang lain. Orang-orang yang lahir di Jakarta dan orang-orang yang menetap di Jakarta tetapi tidak memakai dialek Jakarta sebagai bahasa utama dalam kegiatan mereka berbahasa sehari-hari tidak termasuk golongan pemakai dialek Jakarta.³³

b. Variasi Dialek Jakarta

Dialek Jakarta adalah variasi bahasa berdasarkan pemakainya dibedakan dari *register* yaitu variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya.

Mengikuti perbedaan ini kita dapat membeda-bedakan dialek Jakarta

³² Yayah B. Lumintintang, *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm.3.

³³ *Ibid.*, hlm.5.

menjadi beberapa sub-dialek. Berdasarkan pemakainya, di Jakarta terdapat paling sedikit tiga sub-dialek : (1) sub-dialek *e*, (2) sub-dialek Betawi **ora**, dan (3) sub-dialek *e pepet*.

1. Sub-dialek *e* :

Sub-dialek ini adalah sub-dialek Jakarta yang memakai vokal *e* pada posisi final untuk kata-kata yang di dalam bahasa Indonesia berakhir dengan vokal *a*. Sub-dialek ini paling tinggi frekuensi pemakaiannya dibandingkan dengan sub-dialek Jakarta yang lain.

2. Sub-dialek Betawi **ora** :

Sub-dialek ini disebut juga “bahasa Betawi pinggiran”. Bedanya dengan sub-dialek yang pertama adalah bahwa untuk kata **tidak** sub-dialek ini memakai kata Jawa **ora**, bukan **kagak** seperti pada sub-dialek yang pertama. Rupa-rupanya dalam sub-dialek ini banyak anasir orang Jawa yang masuk, dan pemakainya kebanyakan tinggal di pinggir-pinggir kota Jakarta.

3. Sub-dialek *e pepet* :

Sub-dialek ini memakai vokal *e pepet* untuk vokal akhir *a* pada kata-kata bahasa Indonesia, misalnya **apə**, **ayə**, dan **diə** sebagai padanan dari kata apa, saya, dan dia.³⁴

c. Pemakaian Dialek Jakarta

Pemakaian dialek Jakarta sangat meluas. Hampir semua penduduk Jakarta, baik asli maupun pendatang (dengan pengecualian

³⁴ *Ibid.*, hlm.6.

orang-orang asing), memakai dialek Jakarta dalam situasi tidak resmi. Percakapan di kantor-kantor, di sekolah-sekolah, di toko-toko atau warung-warung sebagian besar dilangsungkan dalam bahasa Indonesia dengan campuran dialek Jakarta. Bahkan khotbah-khotbah di beberapa masjid di Jakarta juga disampaikan dalam dialek Jakarta. Demikian juga di surat-surat kabar dan majalah, bahkan di radio-radio amatir dan Radio Republik Indonesia terdapat rubrik khusus yang memakai dialek Jakarta ini. Pemakai dialek Jakarta ini termasuk mereka yang bukan “pemakai dialek Jakarta” berasal dari semua lapisan: pekerja kasar, pegawai menengah, dan pegawai tinggi, mereka yang berpendidikan rendah dan mereka yang berpendidikan tinggi. Pemakaian dialek Jakarta bahkan meluas melampaui batas kota atau daerah Jakarta.³⁵

e. Fonologis Dialek Jakarta

a. Fonem Vokal Dialek Jakarta

Fonem vokal dialek Jakarta yaitu /i/, /e/, /ɛ/, /ə/, /a/, /o/, /oo/, dan /u/. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini :³⁶

Fonem	Huruf	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
i	i	item “hitam”	pili “pilih”	puti “putih”
e	e	elek “segan”	cepat “cepat”	

³⁵ *Ibid.*, hlm.7.

³⁶ Abdul Chaer, *Kamus Dialek Jakarta Edisi Revisi* (Jakarta : Masup Jakarta, 2009), hlm.28.

ə	ə	ənte “kamu”	səbə “ayah”	gulə “gulai”
ɛ	ɛ	ɛnak	pendek	gulɛ “gula”
a	a	anak	sakit	
o	o	otak	lobangbodo “bodoh”	
oo	o	onde	busuk	kero “ranjang”
u	u	usir		bunu “bunuh”

b. Fonem Konsonan Dialek Jakarta

Fonem konsonan dialek Jakarta yaitu /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/, /j/, /c/, /ny/, /g/, /k/, /ng/, /ʔ/, /h/, /w/, /y/, /l/, /r/, dan /s/. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini :³⁷

Fonem	Huruf	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
b	b	baru	abɛ “ayah”	urab
p	p	paru	apɛ “apa”	kurap
m	m	malu	amɛ “dengan”	alim
d	d	dalɛ “ranum”	adɛ “ada”	kesed “kesat”
t	t	tulak “tolak”	ati “hati”	kesət “robek”
n	n	nasi	manis	asin
j	j	jari	ajar	-

³⁷ *Ibid.*, hlm.29.

c	c	cari	acar	-
ny	ny	nyanyi	kunyt	-
g	g	garuk	degil “tegar”	sigug “canggung”
k	k	karuk	dekil “kotor”	belok
ng	ng	nganga	angin	bingung
‘	‘		pu’un “pohon”	belo’ “besar mata”
h	h	hajar “pukul”	tahan	tuh “itulah”
w	w	wangi	awan	-
y	y	yatim	ayun	-
l	l	laən “lain”	alus “halus”	bodol “warisan”
r	r	ruti “roti”	ari “hari”	bodor “lawak”
s	s	sakit	usir	ucus “usus”

c. Diftong Dialek Jakarta

Fonem	Huruf	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
oy	oi	-	-	letoi “lemah”
ay	ai	-	-	kucai
aw	au	-	-	ampau “amplop”
ey	ei	eit	-	hei “hai

Frekuensi penggunaan diftong sedikit sekali, sebab pada umumnya /aw/ dalam dialek Jakarta yang lain akan menjadi /o/ atau /ɔ/, sedangkan /ay/ akan menjadi /ε/ atau /ə/ (mengalami monoftongisasi).

Misalnya :

pulau	menjadi pulo,	rantai	menjadi rante
kalau	menjadi kalo,	ramai	menjadi rame
silau	menjadi silo,	pegawai	menjadi pegawe ³⁸

d. Monoftong Dialek Jakarta

Monoftong adalah vokal tunggal, yang padanya terdapat satu sonoritas bunyi. Proses perubahan diftong menjadi monoftong disebut monoftongisasi.³⁹ Monoftongisasi adalah proses perubahan bentuk kata yang berujud sebuah diftong berubah menjadi sebuah monoftong.⁴⁰ Sedangkan menurut Mansur Muslich, monoftongisasi adalah proses perubahan suatu diftong (gugus vokal) menjadi monoftong, contohnya gurau menjadi guro, bakau menjadi bako, sungai menjadi sunge, danau menjadi dano, buai menjadi bue, dan tunai menjadi tune.⁴¹ Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Kata *ramai*

³⁸ *Ibid.*, hlm.30.

³⁹ Kusno Budi Santoso, *Problematika Bahasa Indonesia Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku* (Jakarta : Rineka Cipta,1990),hlm.22-23.

⁴⁰ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), hlm.170.

⁴¹ Mansur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.108.

[ramai] diucapkan [rame], *petai* [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e].⁴²

f. Fonologis Bahasa Indonesia

Fonem ialah “bunyi bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti suatu kata”. Umpamanya, kata *gali* /gali/ dan *kali* /kali/ dibedakan artinya oleh perbedaan bunyi pertama /g/ dan /k/ dalam kata-kata itu. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bunyi /g/ dan /k/ adalah bunyi yang berlainan dan kedua bunyi itu adalah “satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti kata”. Jadi, /g/ dan /k/ adalah fonem yang berbeda artinya /g/ adalah satu fonem dan /k/ adalah fonem yang lain. Demikian juga kata *saling* /saliŋ/ dan *salin* /salin/ adalah dua kata yang berbeda artinya. Perbedaan dalam bentuknya atau bunyinya ialah bahwa kata pertama berakhir dengan /ŋ/, sedangkan kata yang kedua dengan /n/. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bunyi /ŋ/ dan bunyi /n/ adalah dua fonem yang berbeda, yakni fonem /ŋ/ dan fonem /n/. Perlu diperhatikan bahwa fonem /ŋ/ dalam bahasa Indonesia biasanya dieja dengan dua huruf, yakni <n> dan <g> atau <ng>. Fonem-fonem lain yang dieja dengan dua huruf adalah /s/ dengan <sy>; /x/ dengan <kh>; /ñ/ dengan <ny>.

⁴² Mansur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.126.

Dalam golongan vokal atau “bunyi hidup”, huruf dipakai mengeja dua atau tiga fonem (tergantung pada dialek yang dipakai), yakni : fonem /e/, fonem /ɛ/, dan fonem /ə/, yang masing-masing terdapat dalam kata-kata <beda>, <leher>, dan <elang>. Dalam pengkajian fonem, yang disebut *fonologi*, dibicarakan juga perbedaannya atau variasi, dalam pengucapan fonem, yang disebut “alofon”. Sebagai contoh adalah perbedaan kualitas dan panjang antara alofon-alofon dari fonem /a/ dalam kata, *lagi* /lagi/ dan *dekat* / dəkət/ yakni alofon [a] dalam *lagi* mulut lebih terbuka dan lebih panjang (lebih lama diucapkan) daripada alofon [a] dalam kata *dekat*.⁴³

Dalam proses terjadinya interferensi fonologi, bunyi mempunyai peranan penting. Bunyi bahasa yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi diteliti oleh fonologi. Achmad HP mengatakan bahwa subsistem fonologi mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan aspek artikulatoris, aspek auditif, serta aspek akustik (diteliti oleh fonetik) maupun yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi.⁴⁴ Penelitian ini lebih ke arah aspek akustik karena dalam penelitian ini data yang dikaji, dihasilkan oleh bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh penutur dalam proses komunikasi.

Verhaar dalam Marsono mengungkapkan bahwa secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi vokal. Bunyi

⁴³ Sri Utari Subyakto dan Nababan, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.13-14.

⁴⁴ Achmad HP, *Materi Ajar Fonologi Seri Fonetik* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm.1.

vokal terjadi apabila tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Sedangkan bunyi konsonan terjadi bila bunyi itu dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Bunyi semi vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu artikulasi belum membentuk konsonan murni maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal atau semi-konsonan. Namun istilah semi konsonan jarang dipakai.⁴⁵

Bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil pembeda makna yang biasa disebut dengan istilah fonem yang terdiri dari :

- a. 6 buah fonem vokal yaitu a, i, u, e, ə, dan o.
- b. 22 buah fonem konsonan yaitu b, p, d, t, g, k, f, z, s, sy, h, j, c, m, n, ny, ng, r, l, w, dan y.⁴⁶

a. Klasifikasi Bunyi Bahasa

Achmad HP mengklasifikasikan bunyi bahasa berdasarkan beberapa cara dasar yaitu (1) ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara, (2) ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada saat bunyi bahasa itu dihasilkan, (3) lamanya bunyi itu diartikulasikan, (4) kedudukan bunyi pada suku kata, (5) derajat kenyaringan, (6) arus udara. Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan ada tidaknya hambatan

⁴⁵ Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), hlm.4.

⁴⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hlm.9.

dalam proses artikulasi secara umum dibedakan atas vokoid, kontoid, dan semi vokoid.⁴⁷

Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan ada tidaknya arus udara masuk ke rongga hidung dibedakan atas bunyi oral dan nasal. Bunyi nasal terjadi jika udara keluar melalui rongga hidung dengan cara menurunkan langit-langit lunak beserta ujung anak tekaknya. Jika langit-langit lunak beserta ujung tekaknya naik menutupi rongga hidung hingga udara masuk hanya melalui rongga mulut saja maka bunyi yang dihasilkan disebut bunyi oral. Yang termasuk bunyi nasal adalah [m], [n], [ŋ], dan [ɲ] sedangkan yang termasuk bunyi oral adalah [b], [p], [d], [t], [g], dan [k].

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi keras atau fortis dan lunak atau lenis. Bunyi bahasa disebut keras apabila pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya bunyi lunak adalah bunyi bahasa yang tidak disertai dengan ketegangan arus udara.

Dalam bahasa Indonesia bunyi bahasa yang tergolong keras adalah bunyi hambat (allosine) tak bersuara [p, t, k] dan geseran [s] sedangkan yang termasuk bunyi lunak adalah [b, d, g, j], getaran bersuara [z], nasal [m, n, ŋ, ɲ], lateral [l], dan trikatif [ʃ], semi vokoid [w, y].

⁴⁷ Achmad HP, *op.cit.*, hlm.20.

Dalam pelaksanaan ujaran, bunyi-bunyi bahasa saling memengaruhi. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat artikulasi yang mana yang memengaruhi. Gejala ini disebut dengan *koartikulasi*. Dalam proses ini artikulator bekerja untuk menghasilkan bunyi tertentu dan pada saat bersamaan gerakan artikulator itu menghasilkan bunyi yang lain.⁴⁸

b. Klasifikasi Vokal Bahasa Indonesia

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut. Untuk bisa memahami dengan lebih baik perhatikan dulu peta bagan vokal berikut.

POSISI LIDAH	DEPAN	TENGAH	BELAKANG		STRIKTUR
	TBD	TBD	BD	N	
atas TINGGI	i		u		Tertutup
bawah	I		U		Semi tertutup
atas SEDANG	e	ə	o		Semi terbuka
bawah	ɛ		ɔ		
RENDAH		a		ɑ	Terbuka

Keterangan:

- 1) TBD = tidak bundar N = Netral
BD = bundar

⁴⁸ *Ibid*, hlm.30

Berdasarkan bagan tersebut bunyi-bunyi vokal dapat diklasifikasikan menurut :

1. Tinggi rendahnya posisi lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan atas:

- a. Vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]
- b. Vokal tinggi bawah, seperti bunyi [ɪ] dan [ʊ]
- c. Vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o]
- d. Vokal sedang bawah, seperti bunyi [ɛ] dan [ɔ]
- e. Vokal sedang tengah, seperti bunyi [ə]
- f. Vokal rendah, seperti bunyi [a]

2. Maju mundurnya lidah

Berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi vokal dapat dibedakan atas :

- a. Vokal depan, seperti bunyi [i],[e], dan [a]
- b. Vokal tengah, seperti bunyi [ə]
- c. Vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o]

Berkenaan dengan penentuan bunyi vokal berdasarkan posisi lidah ada konsep yang disebut vokal kardinal yang berguna untuk membandingkan vokal-vokal suatu bahasa di antara bahasa-bahasa lain.

Konsep vokal kardinal ini menjelaskan adanya posisi lidah tertinggi, terendah, dan terdepan dalam memproduksi bunyi vokal itu.

3. Striktur

Striktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum). Maka, berdasarkan strikturnya bunyi vokal dapat dibedakan menjadi :

- a. Vokal tertutup, yang terjadi apabila lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit, seperti bunyi [i] dan bunyi [u].
- b. Vokal semi tertutup, yang terjadi apabila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah vokal tertutup, seperti bunyi [e], bunyi [ə], dan bunyi [o].
- c. Vokal semi terbuka, yang terjadi apabila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah, seperti bunyi [ɛ] dan [ɔ].
- d. Vokal terbuka, yang terjadi apabila lidah berada dalam posisi serendah mungkin, seperti bunyi [a].

4. Bentuk Mulut

Berdasarkan bentuk mulut sewaktu bunyi vokal itu diproduksi dapat dibedakan atas :

- a. Vokal bundar, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut membulat. Dalam hal ini ada yang bundar terbuka seperti bunyi [ɔ] dan yang bundar tertutup seperti bunyi [o] dan bunyi [u].

- b. Vokal tak bundar, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak membundar, melainkan terbentang melebar, seperti bunyi [i], bunyi [e], dan bunyi [ɛ].
- c. Vokal netral, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak bundar dan tidak melebar, seperti bunyi [a].

Berdasarkan keempat kriteria yang dibicarakan tersebut, maka nama-nama vokal dapat disebutkan sebagai berikut :

[i] adalah vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup.

[ɪ] adalah vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup.

[u] adalah vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup.

[ʊ] adalah vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup.

[ɛ] adalah vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka.

[ə] adalah vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup.

[o] adalah vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup.

[ɔ] adalah vokal belakang, sedang (bawah), bundar, semi terbuka.

[a] adalah vokal belakang, rendah, netral, terbuka.⁴⁹

⁴⁹ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm38-42.

c. Klasifikasi Diftong Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan diftong adalah dua vokal yang berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, karena diucapkan dalam satu kesatuan waktu maka dua vokal berurutan yang disebut juga vokal rangkap tersebut bersama-sama hanya membentuk atau menimbulkan satu sonoritas (puncak kenyaringan) bunyi. Sonoritas bunyi yang muncul merupakan paduan bunyi antara vokal pertama dengan vokal kedua. Sebab masing-masing vokal yang membentuknya tidak diucapkan secara sempurna. Karena itulah, maka vokal rangkap atau diftong itu hanya merupakan sebuah fonem. Proses perubahan dari monoftong menjadi diftong disebut diftongisasi.⁵⁰

Konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi, bagian awal dan akhirnya tidak sama.⁵¹ Namun, posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas atau ke bawah. Karena itu, dikenal adanya tiga macam diftong, yaitu diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Yang ada dalam bahasa Indonesia tampaknya hanya diftong naik.

Masalah diftong atau vokoid rangkap ini berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan suatu bunyi. Ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi

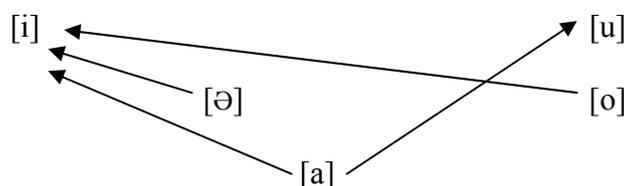
⁵⁰ Kusno Budi Santoso, *loc.cit.*, hlm 22-23.

⁵¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm.115

ketidaksamaan sonoritasnya. Salah satu bunyi vokoid pasti lebih tinggi sonoritasnya dibanding dengan bunyi vokoid yang lain. Vokoid yang lebih rendah sonoritasnya lebih mengarah atau menyerupai bunyi nonvokoid. Kejadian meninggi dan menurunnya sonoritas inilah yang disebut diftong.⁵²

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monofong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.⁵³

1. Diftong naik, terjadi jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada yang pertama. Diftong menaik (rising diphtong) adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama kurang atau menurun sonoritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua menguat sonoritasnya.⁵⁴ Perhatikan bagan berikut :



⁵² Mansur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.69.

⁵³ *Ibid*, hlm.125

⁵⁴ *Ibid*, hlm.69

Contoh :

[ai] → <gulai>

[au] → <pulau>

[oi] → <sekoi>

[əi] → <esei>

2. Diftong turun, yakni yang terjadi bila vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah daripada yang pertama. Dalam bahasa Jawa ada diftong turun, contohnya :

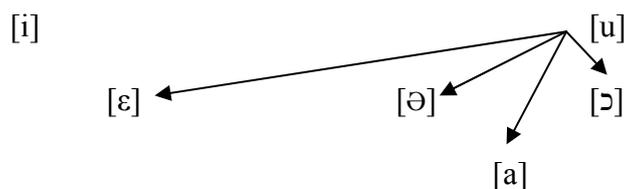
[ua] pada kata <muarem> “sangat puas”

[uo] pada kata <luoro> “sangat sakit”

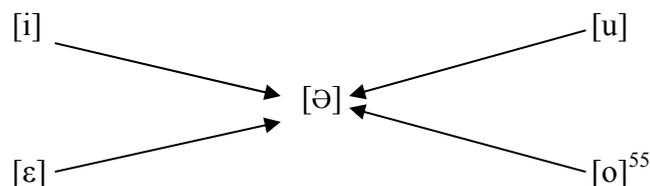
[uɛ] pada kata <uelek> “sangat jelek”

[uɑ] pada kata <uempuk> “sangat empuk”

Perhatikan bagan berikut :



3. Diftong memusat, yaitu yang terjadi bila vokal kedua diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih tinggi, dan juga diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih rendah. Dalam bahasa Inggris ada diftong [oə] seperti pada kata <more> dan kata <floor>. Ucapan kata <more> adalah [moə] dan ucapan kata <floor> adalah [floə] dan ucapan kata <there> adalah [dɛə]. Simak bagan berikut :



Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah [au] seperti terdapat pada kata *kerbau* dan *harimau*. Contoh lain, bunyi [ai] seperti terdapat pada kata *cukai* dan *landai*. Apabila ada dua buah vokal berturutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi, vokal [au] dan [ai] pada kata seperti *bau* dan *lain* bukan diftong.⁵⁶

Selain itu, menurut Akhlan Husen dan Yayat Sudaryat dalam fonologi bahasa Indonesia, urutan fonem vokal dapat berupa deretan vokal maupun diftong. Deretan vokal lazimnya berada pada suku kata yang berbeda, sedangkan diftong merupakan deretan vokal yang berada pada satu suku kata. Diftong merupakan vokal pada saat pengujarannya berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua vokal yang berurutan. Kedua vokal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Perbedaan diftong dari deretan vokal ialah cara hembusan napas. Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau hampir sama. Kedua vokal itu termasuk dalam suku kata yang berbeda. Berikut ini diftong dalam bahasa Indonesia :

⁵⁵ Abdul Chaer, *op.cit.*, hlm 44.

⁵⁶ Abdul Chaer, *loc.cit.*, hlm.115

- a. Diftong /au/ terdapat pada satu suku kata dan diucapkan [aw].
Misalnya, /silau/ menjadi [silaw].
- b. Diftong /ai/ terdapat pada satu suku kata dan diucapkan [ay].
Misalnya, /santai/ menjadi [santay].
- c. Diftong /oi/ terdapat pada satu suku kata dan diucapkan [oy].
Misalnya, /amboi/ menjadi [amboy].

Dari segi pengucapan dapat disebutkan bahwa diftong merupakan paduan vokal dan semi-vokal /w/ atau /y/, sedangkan dari segi fonemis merupakan paduan dua vokal. Deretan vokal atau diftong dalam bahasa Indonesia dapat dibagikan sebagai berikut. Indeks vertikal menunjukkan komponen pertama, sedangkan indeks horisontal menunjukkan komponen kedua.⁵⁷

Vokal	/i/	/ɛ/	/ə/	/o/	/a/	/u/
/i/					ia	iu
/ɛ/				εo		
/ə/			əə			
/a/	ai			ao	aa	au
/o/					oa	
/u/	ui	uε			ua	

⁵⁷ Akhlan dan Yayat, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemem Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm.143.

d. Klasifikasi Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tempat artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) bergetar tidaknya pita suara, dan (4) striktur.

1. *Tempat artikulasi*, yaitu tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. Tempat artikulasi disebut juga titik artikulasi. Sebagai contoh bunyi [p] terjadi pada kedua belah bibir (bibir atas dan bibir bawah), sehingga tempat artikulasinya disebut bilabial. Contoh lain, bunyi [d] artikulator aktifnya adalah ujung lidah (apeks) dan artikulator pasifnya adalah gigi atas (dentum) sehingga tempat artikulasinya disebut apikodental.
2. *Cara artikulasi*, yaitu bagaimana tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru ke luar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan. Misalnya, bunyi [p] dihasilkan dengan cara mula-mula arus udara dihambat pada kedua belah bibir, lalu tiba-tiba diletupkan dengan keras. Maka bunyi [p] itu disebut bunyi hambat atau bunyi letup. Contoh, lain bunyi [h] dihasilkan dengan cara arus udara digeserkan di laring (tempat artikulasinya). Maka, bunyi [h] disebut bunyi geseran atau frikatif.

3. *Bergetar tidaknya pita suara*, yaitu jika pita suara dalam proses pembunyian itu turut bergetar atau tidak. Bila pita suara itu turut bergetar maka disebut bunyi *bersuara*. Jika pita suara tidak turut bergetar, maka bunyi itu disebut bunyi *tak bersuara*. Bergetarnya pita suara dikarenakan glotis (celah pita suara) terbuka sedikit, sedangkan tidak bergetarnya pita suara karena glotis terbuka agak lebar.
4. *Striktur*, yaitu hubungan posisi antara artikulator aktif dan artikulator pasif. Contohnya dalam memproduksi bunyi [p] hubungan artikulator aktif dan artikulator pasif, mula-mula rapat lalu secara tiba-tiba dilepas. Dalam memproduksi bunyi [w] artikulator aktif dan artikulator pasif hubungannya renggang dan melebar.

Nama-nama Bunyi Konsonan

Dengan kriteria tempat artikulasi, cara artikulasi, dan bergetar tidaknya pita suara, maka nama-nama bunyi konsonan itu dapat disebutkan sebagai berikut :

[b] bunyi bilabial, hambat, bersuara.

[p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara.

[m] bunyi bilabial, nasal.

[w] bunyi bilabial, semi vokal.

- [v] bunyi labiodental, geseran, bersuara.
- [f] bunyi labiodental, geseran, tak bersuara.
- [d] bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara.
- [t] bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara.
- [n] bunyi apikoalveolar, nasal.
- [l] bunyi apikoalveolar, sampingan.
- [r] bunyi apikoalveolar, getar.
- [z] bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara.
- [ɲ] bunyi laminopalatal, nasal.
- [j] bunyi laminopalatal, paduan bersuara.
- [ç] bunyi laminopalatal, tak bersuara.
- [ʃ] bunyi laminopalatal, geseran bersuara.
- [s] bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara.
- [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara.
- [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara.
- [ŋ] bunyi dorsovelar, nasal.
- [x] bunyi dorsovelar, geseran, bersuara.

[h] bunyi laringal, geseran, bersuara.

[ʔ] bunyi hambat, glottal.⁵⁸

Lebih jelasnya berikut peta fonem konsonan :

Cara Artikulasi	Tempat artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Hambat (Letup)	BS	b		d			g			ʔ
	TBS	p		t			k			
Nasal		m		n		ɲ	ŋ			
Paduan (afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (Lateral)				l						
Geseran (frikatif)	BS		v		z	ʃ	x		h	
	TBS		f		s					
Getar (tril)				r						
Semivokal		w			y					

Keterangan :

1. BS = bersuara

⁵⁸ Abdul Chaer, *op.cit.*, hlm 48.

- TBS = tak bersuara
2. /f/ dan /v/ dalam bahasa Indonesia tidak ada pasangan minimal, masalahnya ada pada persoalan ortografi.

e. Klasifikasi Kluster Bahasa Indonesia

Gugus atau kluster merupakan deretan konsonan yang ada pada satu suku kata. Meskipun deretan dua konsonan dapat membentuk gugus, tetapi jumlahnya terbatas. Dalam gugus konsonan yang pertama hanyalah /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /s/, dan /d/, sedangkan konsonan yang kedua hanyalah /l/, /r/, /w/, atau dalam beberapa kata berupa /s/, /m/, /n/, dan /k/.⁵⁹

Menurut Chaer, bila terdapat dua buah konsonan dalam satu silabel yang beruntun disebut dengan gugus konsonan atau kluster. Misalnya gugus konsonan :

[pr] pada kata <prajurit>, <prihatin>, dan <preposisi>.

[kl] pada kata <klasik>, <klinik>, dan <klakson>.

[tr] pada kata <tradisi>, <sutra>, dan <traktor>.

Bahkan sebagai akibat pengaruh bahasa asing (Inggris, Belanda) terdapat juga dalam bahasa Indonesia kini gugus konsonan yang terdiri dari tiga buah konsonan, misalnya :

[str] pada kata <strategi>.

[skr] pada kata <skripsi>.

[spr] pada kata <sprinter>.

⁵⁹ Akhlan dan Yayat, *op.cit.*, hlm 150.

Gugus konsonan harus dibedakan dari deret konsonan. Kalau gugus konsonan berada pada sebuah silabel, maka deret konsonan berada di antara dua silabel. Berikut ini adalah deret konsonan yang berada pada dua silabel :

[mb] pada kata <lambat>, <sambut>, dan <tembus>.

[ks] pada kata <taksir>, <paksa>, dan <siksa>.

[nd] pada kata <undang>, <tanding>, dan <kandang>.⁶⁰

Menurut Mansur Muslich dalam bahasa-bahasa tertentu, bunyi kluster atau konsonan rangkap (dua atau lebih) ini merupakan bagian dari struktur fonetis atau fonotaktis yang disadari oleh penuturnya. Oleh karena itu, pengucapannya pun harus sesuai dengan struktur fonetis tersebut. Sebab, kalau salah pengucapannya, akan berdampak pada perbedaan makna. Kluster dalam bahasa Indonesia sebagai akibat pengaruh struktur fonetis unsur serapan. Namun, pada umumnya kluster bahasa Indonesia seputar kombinasi berikut :

a. Jika kluster terdiri atas dua kontoid, yang berlaku adalah :

- Kontoid pertama hanyalah sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s].
- Kontoid kedua hanyalah sekitar [l], [r], [w], [s], [m], [n], dan [k].

b. Jika kluster terdiri atas tiga kontoid, yang berlaku adalah :

- Kontoid pertama selalu [s].
- Kontoid kedua [t] atau [p].
- Kontoid ketiga [r] atau [l].⁶¹

⁶⁰ Abdul Chaer, *op.cit.*, hlm 51.

g. Hakikat Keterampilan Berbicara

Dalam belajar bahasa sebenarnya ada proses bertahap yang sebenarnya sulit untuk dipisahkan antara titik tekan penguasaan kaidah gramatika dengan yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa. Dalam tahap awal pengajaran bahasa diarahkan pada kemampuan pembelajar untuk memahami dan menghasilkan bentuk-bentuk gramatikal tanpa memfokuskan pada salah satu aspek keterampilan berbahasa. Ini tidak berarti bahwa pembentukan kemampuan gramatikal bisa terlepas sama sekali dari aspek keterampilan berbahasa karena bagaimanapun juga kemampuan gramatika tersebut diwadahi oleh keempat keterampilan berbahasa.⁶²

Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Berbicara sangat penting bagi eksistensi sosial dan budaya manusia. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dimiliki sejak dini. Siswa membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Siswa akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara. Agar siswa terampil berbicara, siswa mutlak memerlukan pembelajaran berbicara. Tanpa pembelajaran, keterampilan itu tidak mungkin diperoleh. Penguasaan teori berbicara bukanlah menjadi tujuan utama dalam pembelajaran berbicara.

⁶¹ Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm 71.

⁶² Tata Bahasa Pendidikan, hlm.338.

Berbicara atau bercakap merupakan bentuk ekspresi lisan. Dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan kesan-kesan batinnya. Orang dapat menyampaikan ide atau gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, atau kemauannya. Seseorang dapat menyusun sendiri cerita dan menuangkannya melalui kata-kata atau kalimat yang tepat yang dapat diterima pendengar.

Kecakapan berbicara atau bercakap hanya bisa dimiliki oleh orang yang berani, yaitu orang yang mau membiasakan dirinya untuk berlatih.⁶³ Seseorang yang tidak banyak berlatih tidak akan memiliki kemampuan meskipun orang tersebut memiliki banyak ilmu.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini, berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif produktif, yang menuntut kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan menghasilkan bahasa kepada pihak lain secara lisan. Kompetensi berbicara diartikan sebagai keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dimiliki seseorang secara konsisten dalam hal mengungkapkan diri secara lisan untuk berbagai keperluan.

Dari sini pulalah kemampuan berbahasa seseorang dalam berbicara pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kemampuan memahami (*comprehension*) yang reseptif sifatnya dan mempergunakan

⁶³ Sudarno, Eman A.Ramlan, *Kemampuan Berbahasa Indonesia* (Jakarta : PT Hikmat Syahid Indah, 1986), hlm.94.

(*production*) yang masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses *decoding*, yaitu proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses *encoding*, yaitu proses usaha mengomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan.

Semua aspek kebahasaan yang meliputi kosakata, tata bahasa, dan pelafalan itu, unsur isi dari pesan merupakan bagian yang sangat penting. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan secara jelas pula. Dalam hal ini penggunaan bahasa itu sekadar merupakan pelafalan bunyi-bunyi bahasa tanpa pesan, dan tidak merupakan kegiatan berbicara yang sebenarnya. Isi dan makna dari pesan yang diungkapkan melalui kegiatan berbicara sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa, merupakan unsur yang sangat penting daripada unsur-unsur kebahasaan yang digunakan di dalamnya, terutama pelafalan bunyi-bunyi bahasa.

Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi, baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktivitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian mungkin bahkan

tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak “mengerti” sistem bahasanya sendiri. Kenyataan itu sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam tes kemampuan berbahasa.⁶⁴

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang di dengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian , kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan sangat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal juga memengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan.⁶⁵

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa. Dalam pengajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain. Hal-hal yang perlu dilatihkan adalah sebagai berikut :

⁶⁴ Atikah Solihah, dkk, *Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan Siswa SMK* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 5.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 8.

1. Menghilangkan kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa, misalnya bunyi [e] [E] dianggap sama. Kesalahan melafalkan bunyi sering terjadi karena pembicara lupa melafalkan salah satu bunyi yang seharusnya dilafalkan.
2. Menghilangkan kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat. Hal ini berhubungan dengan diksi. Diksi berkaitan dengan makna. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang mempunyai daerah makna yang sama.
3. Menghilangkan penggunaan kalimat yang samar-samar atau yang menimbulkan penafsiran yang berbeda.
4. Menghilangkan pengungkapan pikiran yang tidak logis atau kacau
5. Menghilangkan kesalahan struktur kalimat
6. Menghilangkan penggunaan kata mubazir.⁶⁶

Hal yang terpenting dalam pembelajaran berbicara adalah siswa mampu berbicara sesuai dengan konteks. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas mestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, dan pidato.

Kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengomunikasikan gagasan yang berkembang dari pengamatan terhadap alat peraga. Dengan

⁶⁶ Tata Bahasa Pendidikan, *op.cit.*, hlm.342.

kata lain, kemampuan mendeskripsikan sesuatu dengan bahasa yang santun, pilihan kata menarik, serta dalam penyampaiannya lancar sehingga orang lain dapat memahami isi pembicaraan, bahkan tertarik dan menyetujui materi yang disampaikan. Namun dalam pembelajaran, biasanya pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional mengakibatkan minimnya pemahaman siswa tentang teknik berbicara yang baik. Hal tersebut mengindikasikan belum adanya proses kerja yang terstruktur atau sistematis sehingga bermuara pada ketidaktuntasan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

B. Kerangka Berpikir

Interferensi merupakan terbawa masuknya unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan. Persentuhan antarbahasa tersebut dapat terjadi antara dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia. Dalam kasus ini dialek Jakarta yang menginterferensi bahasa Indonesia berupa unsur fonologis.

Interferensi fonologis adalah terbawa masuknya unsur-unsur fonologis suatu bahasa yang satu dengan bahasa lain. Interferensi fonologis dialek Jakarta dalam bahasa Indonesia dapat berupa vokal, diftong, monoftong, konsonan, dan kluster. Bentuk interferensi tersebut dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi bahasa Indonesia.

Interferensi tersebut dapat terjadi pada penutur bilingual. Jika penutur biasa menggunakan dialek Jakarta di samping bahasa Indonesia, maka tanpa disadari dialek Jakarta dapat berpengaruh pada waktu berkomunikasi, misalnya sewaktu berbicara. Pada saat berbicara, unsur fonologis dialek Jakarta terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh dialek Jakarta terjadi pada saat siswa sedang melakukan pembelajaran di kelas. Interferensi tersebut berupa unsur fonologis dialek Jakarta yang terbawa masuk ke dalam percakapan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi fonologis dialek Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan implikasinya dalam pembelajaran berbicara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memaparkan fonologis bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara yaitu kelas X SMA Negeri 92 Jakarta saat pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah percakapan siswa SMA saat pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 92 Jakarta. Percakapan tersebut diperoleh dengan cara merekam. Rekaman tersebut diambil sebanyak empat buah yaitu pada tanggal 15 April 2011, 25 April 2011, 27 April 2011, dan 5 Mei 2011. SMA Negeri 92 Jakarta adalah salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Cilincing, kotamadya Jakarta Utara. Letak sekolah tersebut hanya sekitar 1000 m² dari perkampungan Betawi sehingga banyak siswa yang berasal dari perkampungan atau sekitar perkampungan tersebut yang bersekolah di SMA Negeri 92 Jakarta.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah interferensi fonologis dialek Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 92 Jakarta dan implikasinya dalam pembelajaran berbicara. Interferensi fonologis dialek Jakarta tersebut mencakup fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja. Tabel analisis kerja tersebut diisi dengan kata-kata bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta.

Tabel analisis kerja yang dimaksud terbagi menjadi dua. Tabel analisis kerja yang pertama menganalisis kata-kata bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta berupa fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster. Sedangkan tabel analisis kerja yang kedua menganalisis kata-kata bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta berupa padanan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Berikut ini tabel analisis kerja yang digunakan :

1. Tabel Kerja Interferensi Fonologis Dialek Jakarta

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.						
2.						
3.						

2. Tabel Kerja Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta

Tabel 2 Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta

No.	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.			
2.			
3.			

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data diperoleh dengan cara merekam percakapan bahasa Indonesia siswa pada saat pembelajaran di kelas.
2. Rekaman pertama dilakukan pada Jumat, 15 April 2011 dengan durasi rekaman 26 menit. Rekaman tersebut diperoleh saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Sumarsidah.
3. Rekaman kedua dilakukan pada Senin, 25 April 2011 dengan durasi rekaman 41 menit. Rekaman tersebut diperoleh saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Haryati.
4. Rekaman ketiga dilakukan pada Rabu, 27 April 2011 dengan durasi rekaman 47 menit. Rekaman tersebut diperoleh saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Nurhayati.
5. Rekaman keempat dilakukan pada Kamis, 5 Mei 2011 dengan durasi rekaman 36 menit. Rekaman tersebut diperoleh saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Farida Iskandar.
6. Jumlah rekaman percakapan yang diperoleh ada empat buah dengan total durasi 150 menit atau 2,5 jam dengan keseluruhan rekaman diambil pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

7. Peneliti melakukan transkripsi terhadap rekaman percakapan yang telah diperoleh untuk kemudian dianalisis dengan bantuan tabel analisis kerja.

H. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu sebagai berikut :

- (1). Mentranskripsikan bunyi-bunyi bahasa yang telah direkam dalam bentuk tulisan.
- (2). Menentukan kalimat yang terinterferensi fonologis dialek Jakarta.
- (3). Kalimat-kalimat yang terinterferensi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis kerja interferensi fonologis dialek Jakarta.
- (4). Menentukan kata-kata dalam kalimat tersebut yang terinterferensi fonologis dialek Jakarta.
- (5). Memasukkan kata-kata yang terinterferensi dialek Jakarta ke dalam tabel interferensi fonologis dialek Jakarta (fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster).
- (6). Memasukkan kata-kata yang terinterferensi dialek Jakarta ke dalam tabel jenis interferensi fonologis dialek Jakarta (padanan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi).

(7). Membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian.

(8). Memberikan implikasi yang sesuai berdasarkan hasil penelitian.

I. Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kriteria analisis interferensi fonologis dialek Jakarta.

1. Kriteria Analisis Interferensi Fonologis

(a). Interferensi vokal adalah vokal-vokal dialek Jakarta yang menginterferensi bahasa Indonesia. Vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan vokal [ɛ] dan [ə] dalam dialek Jakarta.

Contoh :

a. **Adɛ** sih bu, tapi **sayɛ** juga bingung bu **dimanɛ** bedanya.

b. Ayo beri tepuk tangan untuk **tanggəpan** kelompok **enəm**.

c. Kita **dapət** tema **apɛ** ?

(b). Interferensi diftong adalah diftong-diftong dialek Jakarta yang menginterferensi bahasa Indonesia. Diftong /ai/ dan /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ dan /aw/ dalam dialek Jakarta.

Contoh :

- a. Ya sudah kelompok yang sudah **selesay** saja kumpulkan.
 - b. Oke **kalaw** begitu sudah mengerti semuanya ya ? Sekarang ibu tanya Pe'i.
 - c. Sudah **selesay** anak-anak ?
- (c). Interferensi monoftong adalah monoftong-monoftong dialek Jakarta yang menginterferensi bahasa Indonesia. Diftong /ai/ dan /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan vokal /ɛ/ dan /ɔ/ dalam dialek Jakarta.

Contoh :

- a. Sudah **selesɛ** anak-anak diskusinya ?
 - b. Ya sudah **kalɔ** tidak ada yang mau maju juga ibu tunjuk ya.
 - c. Sudah...sudah...kerja...kerja... nanti **kacɔ** deh **kalɔ** sudah waktunya dikumpulin.
- (d). Interferensi konsonan adalah konsonan-konsonan dialek Jakarta yang menginterferensi bahasa Indonesia. Konsonan /s/ dan /h/ dalam bahasa Indonesia pada dialek Jakarta pelafalannya di awal kata-kata tertentu mengalami penghilangan bunyi.

Contoh :

- a. Ya **udah** sana kamu kerjakan ?

- b. Kelompok **tuju** ayo maju perwakilannya ke depan.
 - c. Ya, sebutkan nama **ama** kelompoknya !
- (e). Interferensi kluster adalah kluster-kluster dialek Jakarta yang menginterferensi bahasa Indonesia. Kluster /kh/ dan /sy/ dalam bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta.

Contoh :

- a. Sudah Pe'i kamu **iklas** saja, memang otak kamu dangkal.
- b. Enaklah masuk kelompok dia sudah pasti dapat nilai bagus deh, tidak perlu **hawatir**.
- c. **Sukur** deh kalau begitu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data, rangkuman penelitian, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah interferensi fonologis dialek Jakarta. Interferensi dialek Jakarta tersebut berupa fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster yang diperoleh dari hasil rekaman saat pembelajaran bahasa Indonesia oleh empat orang guru mata pelajaran tersebut dengan total durasi 150 menit atau 2,5 jam. Data-data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3 Interferensi Fonologis Dialek Jakarta Berdasarkan Posisi Fonem

KATA	Vokal			Diftong			Monoftong			Konsonan			Kluster		
	D	T	B	D	T	B	D	T	B	D	T	B	D	T	B
	2	29	51	-	-	1	-	-	6	8	4	18	1	2	-
JUMLAH KATA	82 kata			1 kata			6 kata			30 kata			3 kata		
Persentase (%)	67,21			0,82			4,92			24,59			2,46		
TOTAL	122 kata atau 100 %														

Keterangan : **D** : Depan

T : Tengah

B : Belakang

Berdasarkan tabel data di atas maka diperoleh informasi mengenai interferensi fonologis berdasarkan posisi fonem yang terbagi atas posisi depan, tengah, dan belakang yang mencakup vokal, diftong, monoftong, konsonan, dan kluster. Pada fonem vokal dan fonem konsonan interferensi terjadi pada posisi depan, tengah, dan belakang. Pada diftong dan monoftong interferensi hanya terjadi pada posisi belakang saja. Sedangkan pada kluster tidak ada interferensi yang terjadi pada posisi belakang karena interferensi yang terjadi berada di posisi depan dan tengah. Kata yang terinterferensi fonem vokal dialek Jakarta sebanyak 82 kata atau 67,21%, diftong sebanyak 1 kata atau 0,82%, monoftong sebanyak 6 kata atau 4,92%, fonem konsonan sebanyak 30 kata atau 24,59%, dan kluster sebanyak 3 kata atau 2,46%. Data di atas diperoleh dari empat buah rekaman percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta berdasarkan posisi fonem.

Tabel 4 Interferensi Fonologis Dialek Jakarta Berdasarkan Jenis Interferensi.

JUMLAH KATA	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
	84	1	37
Persentase (%)	68,85	0,82	30,33
TOTAL	122 kata atau 100 %		

Berdasarkan tabel data di atas maka diperoleh informasi mengenai interferensi fonologis berdasarkan jenis interferensi fonologis dialek

Jakarta yang terbagi atas padanan bunyi sebanyak 84 kata atau 68,85%, penambahan bunyi sebanyak 1 kata atau 0,82% , dan penghilangan bunyi sebanyak 37 kata atau 30,33%. Data di atas diperoleh dari empat buah rekaman percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta berdasarkan jenis interferensi fonologis dialek Jakarta.

1. Interferensi Fonem Vokal Dialek Jakarta

Bahasa Indonesia memiliki enam fonem vokal yaitu /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/, sedangkan dialek Jakarta memiliki delapan fonem vokal yaitu /i/, /e/, /ɛ/, /ə/, /a/, /o/, /oo/, dan /u/. Perbedaan tersebut yang menjadikan adanya interferensi fonem vokal dialek Jakarta yaitu padanan bunyi antara fonem vokal bahasa Indonesia dan dialek Jakarta.

Contoh :

- a. ⁶ **Perwakilan kelompok 1: Adɛ** sih bu, tapi **sayɛ** juga bingung bu **dimanɛ** bedanya. (*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ pada

dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁶ **Perwakilan kelompok 1: Ada** sih bu, tapi **saya** juga bingung bu **dimana** bedanya.” (*Rekaman 1*)

- b. ¹ **Guru** : Bagaimana anak-anak **adε** yang ingin memberi tanggapan?
(*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Bagaimana anak-anak **ada** yang ingin memberi tanggapan?” (*Rekaman 1*)

- c. ¹ **Guru** : Ayo beri tepuk tangan untuk **tanggəpan** kelompok **enəṁ**.
(*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem tengah. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Ayo beri tepuk tangan untuk **tanggapan** kelompok **enam**.” (*Rekaman 1*)

- d. ⁴ **Rani** : Kita **dapət** tema **apε** ? (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem tengah dan belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/dan /ɛ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁴ **Rani** : Kita **dapat** tema **apa?**” (*Rekaman 2*)

- e. ⁶ **Rendy** : Wah **diε** enggak **percayε**. (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁶ **Rendy** : Wah **dia** tidak **percaya**.” (*Rekaman 2*)

- f. ⁴ **Rani** : Ndah **ancəman kitε** berhasil juga. (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem tengah dan belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/dan /ɛ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁴ **Rani** : Ndah **ancaman kita** berhasil juga.” (*Rekaman 2*)

- g. ⁵ **Siti Rohanah** : Tahun **jugε** bisa kok. Dul tulis Dul latar **waktunye** tahun 1980. (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁵ **Siti Rohanah** : Tahun **juga** bisa kok. Dul tulis Dul latar **waktunya** tahun 1980.” (*Rekaman 3*)

- h. ¹ **Guru** : **BenḀr** gak ada yang mau bertanya ? (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem tengah. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : **Benar** gak ada yang mau bertanya ?” (*Rekaman 3*)

- i. ³ **Pe’i** : Tapi jawaban **sayε benḀr** kan bu ? (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang dan tengah. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dan /ə/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “³ **Pe’i** : Tapi jawaban **saya benar** kan bu ?” (*Rekaman 3*)

- j. ¹ **Guru** : Ayo sekarang kalian kerjakan, **ingət** ya ini kerja kelompok, jadi ibu **harəp** semua anggota kelompoknya ikut mengerjakan.
(*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem tengah. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “ ¹ **Guru** : Ayo sekarang kalian kerjakan, **ingat** ya ini kerja kelompok, jadi ibu **harap** semua anggota kelompoknya ikut mengerjakan.” (*Rekaman 4*)

- k. ³ **Tri Handayani** : Judul **cerpennye apε** ? (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “ ³ **Tri Handayani** : Judul **cerpennya apa ?**” (*Rekaman 4*)

- l. ⁴ **Jubaedah** : Oh...**gimanε** Tri ? (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada vokal dengan posisi fonem belakang. Fonem vokal /a/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁴ **Jubaedah** : Oh...**gimana** Tri ?”
(*Rekaman 4*)

2. Interferensi Diftong Dialek Jakarta

Bahasa Indonesia memiliki tiga diftong yaitu /ai/, /au/, dan /oi/, sedangkan dialek Jakarta memiliki tiga diftong juga yaitu /ay/, /aw/, /oy/. Namun, frekuensi penggunaan diftong pada dialek Jakarta sedikit sekali, sebab pada umumnya diftong tersebut mengalami proses monoftongisasi. Diftong /aw/ akan menjadi /o/ dan /ɔ/, sedangkan diftong /ai/ akan menjadi /ε/ dan /ə/. Perbedaan tersebut yang menjadikan adanya interferensi diftong dialek Jakarta yaitu padanan bunyi antara diftong bahasa Indonesia dan dialek Jakarta.

Contoh :

a. ² **Siswa-siswi** : Ya bu belum **selesay**. (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada diftong dengan posisi fonem belakang. Diftong /ai/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ pada dialek

Jakarta. Perbaikannya : “² **Siswa-siswi** : Ya bu belum **selesai**.”

(*Rekaman 2*)

b. ¹ **Guru** : Uдах **selesai** anak-anak ? (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek

Jakarta pada diftong dengan posisi fonem belakang. Diftong /ai/

pada bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ pada dialek

Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Sudah **selesai** anak-anak ?”

(*Rekaman 3*)

c. ⁵ **Yasir** : Emang lu udah **selesai** ? (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek

Jakarta pada diftong dengan posisi fonem belakang. Diftong /ai/

pada bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ pada dialek

Jakarta. Perbaikannya : “⁵ **Yasir** : Memang kamu sudah **selesai**?”

(*Rekaman 4*)

3. Interferensi Monoftong Dialek Jakarta

Monoftong dialek Jakarta terbentuk dari proses monoftongisasi

yaitu perubahan diftong-diftong pada bahasa Indonesia menjadi

monoftong pada dialek Jakarta. Diftong /au/ dan /ai/ dalam bahasa

Indonesia akan menjadi monoftong /o/, /ɔ/, /ɛ/, dan /ə/ dalam dialek Jakarta. Perbedaan tersebut yang menjadikan adanya interferensi dialek Jakarta yaitu padanan bunyi antara diftong bahasa Indonesia dan monoftong dialek Jakarta.

Contoh :

- a. ¹ **Guru** : Uдах **selesɛ** anak-anak diskusinya ? (*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada monoftong dengan posisi fonem belakang. Diftong /ai/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “ ¹ **Guru** : Sudah **selesai** anak-anak diskusinya ?” (*Rekaman 1*)

- b. ⁴ **Rani** : Ya udah **kalɔ** lu gak **mɔ** kerjain, nama lu enggak ditulis dalɔm kelompok. Ya gak ndah. (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada monoftong dengan posisi fonem belakang. Diftong /au/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɔ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “ ⁴ **Rani** : Ya sudah **kalau** kamu tidak **mau** kerjakan, nama kamu tidak ditulis dalam kelompok. Ya tidak ndah.” (*Rekaman 2*)

- c. ⁴ **Abdul** : Biase **kalɔ** lagi tanggung bulan. (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada monoftong dengan posisi fonem belakang. Diftong /au/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɔ/ pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “ ⁴ **Abdul** : Biasa **kalau** lagi tanggung bulan.” (*Rekaman 3*)

4. Interferensi Fonem Konsonan Dialek Jakarta

Bahasa Indonesia memiliki dua puluh tiga fonem konsonan yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /z/, /s/, /ʃ/, /ñ/, /j/, /c/, /y/, /g/, /k/, /ŋ/, /x/, /h/, dan /ʔ/, sedangkan dialek Jakarta memiliki sembilan belas fonem konsonan yaitu /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/, /j/, /c/, /ny/, /g/, /k/, /ng/, /ʔ/, /h/, /w/, /y/, /l/, /r/, dan /s/. Perbedaan tersebut yang menjadikan adanya interferensi fonem konsonan dialek Jakarta yaitu dengan adanya penghilangan atau penambahan salah satu bunyi fonem konsonan dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- a. ¹ **Guru** : Kelompok **tuju** ayo maju perwakilannya ke depan.
(*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem belakang. Fonem konsonan /h/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Kelompok **tujuh** ayo maju perwakilannya ke depan.”(*Rekaman 1*)

- b. ¹ **Guru** : Ya, sebutkan nama **ama** kelompoknya ! (*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem depan. Fonem konsonan /s/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Ya, sebutkan nama **sama** kelompoknya !” (*Rekaman 1*)

- c. ⁵ **Siswa** : Bu izin **pegi** ke kamar mandi ya ? (*Rekaman 1*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem tengah. Fonem konsonan /r/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁵ **Siswa** : Bu izin **pergi** ke kamar mandi ya ?” (*Rekaman 1*)

- d. ¹ **Guru** : Sekarang kalian duduk berdasarkan kelompok yang **tela** ibu bagi ya ! (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem belakang. Fonem konsonan /h/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Sekarang kalian duduk berdasarkan kelompok yang **telah** ibu bagi ya !” (*Rekaman 2*)

- e. ⁵ **Indah** : Aku **aja** deh yang **nulis** ? (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem depan. Fonem konsonan /s/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta dan fonem konsonan /t/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /n/ dalam dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁵ **Indah** : Aku **saja** deh yang **tulis** ?” (*Rekaman 2*)

- f. ⁵ **Indah** : Iya **tau** tapi yang bagaimana ? (*Rekaman 2*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem tengah. Fonem konsonan /h/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan

bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁵ **Indah** : Iya **tahu** tapi yang bagaimana ?” (*Rekaman 2*)

- g. ¹ **Guru** : Yah gak kenapa-kenapa ? Ibu cuma tanya **aja**, tadi unsur-unsur intrinsik apa **aja** ? (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem depan. Fonem konsonan /s/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Yah gak kenapa-kenapa ? Ibu cuma tanya **saja**, tadi unsur-unsur intrinsik apa **saja** ?” (*Rekaman 3*)

- h. ¹ **Guru** : Abdul, kamu kenapa ? Dari tadi ibu **liat** kamu mondar-mandir **aja** ? (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem tengah dan depan. Fonem konsonan /h/ dan /s/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “¹ **Guru** : Abdul, kamu kenapa ? Dari tadi ibu **lihat** kamu mondar-mandir **saja** ?” (*Rekaman 3*)

- i. ¹ **Guru** : **emang** waktu pembagian kelompok kamu gak **tau** nama temen satu kelompok kamu ? (*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem depan dan tengah. Fonem konsonan /m/ dan /h/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya :
 “ ¹ **Guru** : **Memang** waktu pembagian kelompok kamu tidak **tahu** nama teman satu kelompok kamu ?” (*Rekaman 3*)

- j. ⁴ **Jubaedah** : **Tersera** yang mau **aja. emang** lu mau ? (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem belakang dan depan. Fonem konsonan /h/, /s/, dan /m/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya :
 “ ⁴ **Jubaedah** : **Terserah** yang mau **saja. memang** kamu mau ?” (*Rekaman 4*)

- k. ⁵ **Yasir** : Gak ah lu **aja** yang tulisannya **lebi** bagus. (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem depan dan belakang. Fonem konsonan /s/ dan /h/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya :
 “⁵ **Yasir** : Tidak ah kamu **saja** yang tulisannya **lebih** bagus.”
 (*Rekaman 4*)

1. ³ **Tri Handayani** : Sini biar Tri **aja** yang **nulis**. (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada fonem konsonan dengan posisi fonem depan. Fonem konsonan /s/ pada bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta dan fonem konsonan /t/ pada bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /n/ dalam dialek Jakarta. Perbaikannya : “ **Tri Handayani** : Sini biar Tri **saja** yang **tulis**.” (*Rekaman 4*)

5. Interferensi Kluster Dialek Jakarta

Kluster atau yang lazim disebut dengan gugus konsonan dibentuk apabila cara artikulasi atau tempat artikulasi dari kedua konsonan yang diucapkan saling berbeda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kluster [pr], [kr], [kh], [sy], [tr], [bl], [pl], [kl], [gl], [fl], [sl], [br], [dr], [gr], [fr], [sr], [ps], [ks], [sw], [kw], [sm], [sn], [sp], [sk], [str], [spr],

[skr], dan [skl], sedangkan dialek Jakarta memiliki kluster yang sangat sedikit dibandingkan bahasa Indonesia, seperti [bl], [br], [pl], [pr], [dr]; dan [pr]. Perbedaan tersebut yang menjadikan adanya interferensi kluster dialek Jakarta yaitu dengan adanya penghilangan salah satu bunyi fonem konsonan dalam kluster bahasa Indonesia.

Contoh :

- a. ⁴ **Abdul** : Udah Pe'i lu **iklas** aja, emang otak lu dangkal.
(*Rekaman 3*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada kluster dengan posisi fonem tengah. Fonem konsonan /h/ pada kluster bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁴ **Abdul**: Sudah Pe'i kamu **ikhlas** saja, memang otak kamu dangkal.”
(*Rekaman 3*)

- b. ³ **Pe'i** : Enaklah masuk kelompok die udah pasti dapet nilai bagus deh, gak perlu **hawatir**. (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada kluster dengan posisi fonem depan. Fonem konsonan /k/ pada kluster bahasa Indonesia mengalami

penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “³ **Pe’i** : Enaklah masuk kelompok dia sudah pasti dapat nilai bagus deh, tidak perlu **khawatir**.” (*Rekaman 4*)

c. ⁴ **Abdul** : **Sukur** deh kalau begitu. (*Rekaman 4*)

Analisis :

Pada contoh ujaran di atas telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta pada kluster dengan posisi fonem tengah. Fonem konsonan /y/ pada kluster bahasa Indonesia mengalami penghilangan bunyi pada dialek Jakarta. Perbaikannya : “⁴ **Abdul**: **Syukur** deh kalau begitu.” (*Rekaman 4*)

Dari contoh analisis data di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa interferensi fonologis dialek Jakarta mencakup fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster yang terbagi atas posisi fonem dan jenis interferensi yang terjadi.

B. Rangkuman Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari hasil rekaman siswa SMA di SMA Negeri 92 Jakarta. Rekaman dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Adapun pembelajaran yang berlangsung adalah saat pembelajaran bahasa Indonesia. Di SMA Negeri 92 Jakarta terdapat

empat orang guru bahasa Indonesia. Jadi, peneliti mengambil empat buah rekaman yang masing-masing rekaman diambil dari tiap guru.

Total durasi dari keempat rekaman tersebut adalah 150 menit atau 2,5 jam. Jumlah seluruh percakapan dari keempat rekaman tersebut adalah 266 ujaran dengan jumlah ujaran yang mengalami interferensi fonologis dialek Jakarta sebanyak 218 ujaran dan jumlah ujaran yang tidak terinterferensi fonologis dialek Jakarta sebanyak 48 ujaran. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 92 Jakarta pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

Tabel 5 Rekapitulasi Data dari Hasil Rekaman

No.	Rekaman	Durasi	Ujaran		Jumlah Ujaran
			Terinterferensi	Tidak terinterferensi	
1.	Rekaman 1	26 menit	20 ujaran	5 ujaran	25 ujaran
2.	Rekaman 2	41 menit	66 ujaran	13 ujaran	79 ujaran
3.	Rekaman 3	47 menit	84 ujaran	18 ujaran	102 ujaran
4.	Rekaman 4	36 menit	48 ujaran	12 ujaran	60 ujaran
JUMLAH		150 menit/ 2,5 jam	218 ujaran	48 ujaran	266 ujaran

Berdasarkan tabel data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat rekaman tersebut lebih banyak ditemukan ujaran yang terinterferensi fonologis dialek Jakarta yaitu sebanyak 218 ujaran atau 81,95% dari keseluruhan ujaran, sedangkan ujaran yang tidak

terinterferensi fonologis dialek Jakarta hanya 48 ujaran atau 18,05% dari keseluruhan ujaran.

Dari ujaran-ujaran yang terinterferensi dialek Jakarta setelah melalui proses analisis maka ditemukan kata-kata yang terinterferensi sebanyak 122 kata. Kata-kata yang terinterferensi fonologis dialek Jakarta mencakup interferensi fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster. Interferensi fonologis dialek Jakarta yang diperoleh dari hasil analisis terbagi atas dua, yaitu berdasarkan posisi fonem dan jenis interferensinya.

Dilihat dari posisi fonemnya kata yang terinterferensi fonologis dialek Jakarta pada posisi depan sebanyak 11 kata atau 9,02%, pada posisi tengah sebanyak 35 kata atau 28,69%, dan pada posisi belakang sebanyak 76 kata atau 62,29%. Sedangkan dilihat dari jenis interferensi fonologis dialek Jakarta, kata yang terinterferensi fonologis dialek Jakarta yang memiliki padanan bunyi sebanyak 84 kata atau 68,85%, penambahan bunyi sebanyak 1 kata atau 0,82%, dan penghilangan bunyi sebanyak 37 kata atau 30,33%.

C. Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman penelitian di atas, maka dapat diinterpretasikan hal-hal mengenai interferensi fonologis dialek Jakarta

pada siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 92 Jakarta yaitu interferensi fonologis dialek Jakarta dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit ditemukan. Dari 266 ujaran, ujaran yang terinterferensi dialek Jakarta sebanyak 218 ujaran atau 81,95% dan ujaran yang tidak terinterferensi dialek Jakarta sebanyak 48 ujaran atau 18,05%.

Data tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan posisi fonem

Interferensi fonologis dialek Jakarta mencakup fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster. Pada fonem vokal kata yang terinterferensi sebanyak 82 kata atau 67,21% dengan posisi depan sebanyak 2 kata, posisi tengah sebanyak 29 kata, dan posisi belakang sebanyak 51 kata. Pada diftong kata yang terinterferensi sebanyak 1 kata atau 0,82% dengan posisi belakang sebanyak 1 kata. Diftong yang terinterferensi dialek Jakarta hanya terjadi pada posisi belakang. Pada monoftong kata yang terinterferensi dialek Jakarta sebanyak 6 kata atau 4,92% dengan posisi belakang sebanyak 6 kata. Sama hal dengan diftong, interferensi monoftong hanya terjadi pada posisi belakang.

Pada fonem konsonan kata yang terinterferensi sebanyak 30 kata atau 24,59% dengan posisi depan sebanyak 8 kata, posisi tengah sebanyak 4 kata, dan posisi belakang sebanyak 18 kata. Pada kluster kata yang terinterferensi sebanyak 3 kata atau 2,46% dengan posisi

depan 1 kata dan posisi tengah 2 kata. Pada kluster interferensi yang terjadi hanya pada posisi tengah dan belakang.

Dari uraian data di atas maka dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dialek Jakarta yang paling banyak ditemukan adalah interferensi pada fonem vokal yaitu sebanyak 82 kata atau 67,21%, lalu pada peringkat kedua interferensi fonem konsonan yaitu sebanyak 30 kata atau 24,59%, kemudian pada peringkat ketiga interferensi monoftong yaitu sebanyak 6 kata atau 4,92%, selanjutnya pada peringkat keempat interferensi kluster yaitu sebanyak 3 kata atau 2,46%, dan pada posisi terakhir atau kelima interferensi diftong yaitu sebanyak 1 kata atau 0,82%. Sedangkan interferensi fonologis dialek Jakarta pada posisi belakang menempati peringkat pertama yaitu sebanyak 76 kata atau 62,29%, lalu peringkat kedua pada posisi tengah yaitu sebanyak 35 kata atau 28,69%, dan pada peringkat terakhir atau ketiga pada posisi depan yaitu sebanyak 11 kata atau 9,02%.

2. Berdasarkan jenis interferensi

Berdasarkan jenis interferensinya, interferensi fonologis dialek Jakarta mencakup padanan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Kata yang memiliki padanan bunyi yaitu sebanyak 84 kata atau 68,85%, kata yang mengalami penambahan bunyi yaitu sebanyak 1 kata atau 0,82%, dan kata yang mengalami penghilangan bunyi yaitu sebanyak 37 kata atau 30,33%.

Dari uraian data di atas maka dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dialek Jakarta yang paling banyak ditemukan adalah kata yang memiliki padanan bunyi yaitu sebanyak 84 kata atau 68,85%, lalu pada peringkat kedua kata yang mengalami penghilangan bunyi yaitu sebanyak 37 kata atau 30,33%, dan pada peringkat ketiga kata yang mengalami penambahan bunyi yaitu sebanyak 1 kata atau 0,82%.

D. Pembahasan

Dari data yang diperoleh terdapat 218 ujaran yang terinterferensi dialek Jakarta. Interferensi tersebut terjadi karena adanya persentuhan antara sistem B-1 dengan B-2 pada penutur bilingual. Persentuhan itulah yang menjadikan adanya interferensi, dalam hal ini adalah interferensi dialek Jakarta dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah terbawa masuknya sistem fonologis dialek Jakarta ke dalam sistem fonologis bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa SMA.

Interferensi fonologis dialek Jakarta yang terjadi pada siswa SMA saat pembelajaran bahasa Indonesia mencakup fonem vokal, diftong, monoftong, fonem konsonan, dan kluster. Interferensi dialek Jakarta pada fonem vokal lebih banyak terjadi dari pada yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan fonem vokal dialek Jakarta lebih banyak memiliki padanan bunyi dengan fonem vokal bahasa Indonesia. Sedangkan pada peringkat kedua interferensi dialek Jakarta terjadi pada fonem konsonan. Hal

tersebut dikarenakan fonem konsonan dialek Jakarta banyak yang mengalami penghilangan bunyi. Pada peringkat ketiga interferensi dialek Jakarta terjadi pada monoftong karena dalam dialek Jakarta diftong atau vokal rangkap biasanya mengalami monoftongisasi. Peringkat keempat interferensi dialek Jakarta terjadi pada kluster karena kluster dalam dialek Jakarta mengalami penghilangan bunyi. Selanjutnya peringkat yang terakhir atau yang kelima interferensi dialek Jakarta terjadi pada diftong karena dalam dialek Jakarta diftong-diftong tersebut lebih banyak mengalami monoftongisasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dialek Jakarta yang paling banyak terjadi pada fonem vokal, sedangkan interferensi fonologis dialek Jakarta yang paling sedikit terjadi pada diftong.

Interferensi fonologis dialek Jakarta terjadi pada situasi formal yakni saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran tersebut interferensi tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dialek Jakarta pada siswa SMA terjadi karena adanya interferensi antara sesama siswa dan antara siswa dengan guru.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun data yang diperoleh telah selesai dianalisis, namun peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai macam

keterbatasan. Ada pun keterbatasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Objek atau data dalam penelitian ini masih terbatas, hanya 4 buah rekaman percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan jumlah keseluruhan durasi 150 menit atau 2,5 jam. Peneliti tidak merekam pembelajaran pada mata pelajaran yang lain dikarenakan terbentur oleh perizinan dari pihak sekolah yang bersangkutan.
2. Interferensi yang diteliti hanya terfokus pada aspek fonologis saja.
3. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh tabel analisis kerja, hal tersebut memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil analisis.

A. Kesimpulan

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta. Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan saat pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia telah terjadi interferensi fonologis dialek Jakarta. Interferensi tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut.

Dari keseluruhan data yang diambil yaitu empat buah rekaman percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh ujaran sebanyak 266 ujaran, dengan ujaran bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta sebanyak 218 ujaran dan ujaran bahasa Indonesia yang tidak terinterferensi dialek Jakarta sebanyak 48 ujaran. Dari 218 ujaran bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta maka ditemukan 1.250 kata dengan jumlah kata bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jakarta sebanyak 122 kata.

Kata-kata yang terinterferensi dialek Jakarta dibagi berdasarkan posisi fonem dan jenis interferensinya. Berdasarkan posisi fonemnya interferensi kata pada posisi depan sebanyak 11 kata, pada posisi tengah sebanyak 35 kata, dan pada posisi belakang sebanyak 76 kata. Sedangkan berdasarkan jenis interferensinya kata yang memiliki padanan bunyi sebanyak 84 kata, penambahan bunyi sebanyak 1 kata, dan penghilangan bunyi sebanyak 37 kata.

B. Implikasi

Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang ada saat ini, guru dituntut untuk mampu mengajarkan kemampuan berbahasa sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis dalam penelitian ini selain dapat dijadikan masukan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA guna meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, juga dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk memprediksi atau meminimalkan terjadinya interferensi fonologis dialek Jakarta pada saat pembelajaran di sekolah baik interferensi yang dilakukan oleh siswa maupun yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran berbicara dengan

standar kompetensi: mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita dan kompetensi dasar: memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Dalam hal ini guru mengajarkan siswa agar dapat mengucapkan kalimat perkenalan dengan lancar dengan intonasi yang tidak monoton, menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat, menanggapi kekurangan yang terdapat pada pengucapan kalimat perkenalan, dan memperbaiki pengucapan kalimat yang kurang sesuai.

Selain dapat diimplikasikan dalam pembelajaran berbicara, hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis, baik menulis dalam berbagai macam bentuk paragraf atau pun menulis teks pidato. Dalam pembelajaran menulis guru mengajarkan siswa untuk dapat membuat kalimat yang efektif, menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat, menggunakan EYD bahasa Indonesia yang benar, dan menggunakan tanda baca sesuai.

C. Saran

Dari hasil analisis yang telah diperoleh maka penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai interferensi dialek-dialek daerah yang lain. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu linguistik. Bahasa daerah merupakan aset negara yang sangat berharga sehingga keeksistensiannya pun perlu dijaga.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi guru bahasa Indonesia, khususnya pada tingkat SMA dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran tersebut siswa diajarkan untuk dapat berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia peneliti menyarankan untuk memperbaiki pelafalannya agar dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Guru yang memiliki standar pelafalan yang baik dapat meminimalkan atau bahkan menghilangkan terjadinya interferensi dialek daerah atau bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah.1986.*Sosiologi Bahasa*.Bandung : Angkasa
- Alwi, Hasan, dkk.2003.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka
- Ayatrohaedi.2002.*Penelitian Dialektologi*.Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Bloomfield.1995.*Language Bahasa*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Budi Santoso, Kusno.1990.*Problematika Bahasa Indonesia Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul.2009.*Fonologi Bahasa Indonesia*.Jakarta Rineka Cipta
- _____.2009.*Kamus Dialek Jakarta Edisi Revisi*.Jakarta : Masup Jakarta
- _____.2007.*Linguistik Umum*.Jakarta : Rineka Cipta
- _____, dan Leonie Agustina.2004.*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____.2000.*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*.Jakarta : Rineka Cipta
- Husen, Akhlan, dan Yayat S.1996.*Fonologi Bahasa Indonesia*.Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- HP, Achmad.2007.*Materi Ajar Fonologi Seri Fonetik*.Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Keraf, Gorys.1991.*Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*.Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti.2001.*Kamus Linguistik*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- _____.1985.*Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa : Kumpulan Karangan*.Ende Flores : Nusa Indah
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

- Leni, Syafyaha, dan Aslinda.2007.*Pengantar Sociolinguistik*.Bandung : Refika Aditama
- Lumintintang, Yayah.1981.*Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*.Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Marsono.1993.*Fonetik*.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Muslich, Mansur.2009.*Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*.Jakarta : Bumi Aksara
- Muslich, Mansur.2008.*Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mustakim.1994.*Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*.Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Ohoiwutun, Paul.2002.*Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*.Jakarta : Keisaint Blanc
- Pateda, Mansoer.1992.*Sociolinguistik*.Bandung : Angkasa
- Solihah, Atikah, dkk.2007.*Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan SMK*.Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sudarno, Eman A.Rahman.1986.*Kemampuan Berbahasa Indonesia*.Jakarta : PT Hikmat Syahid Indah
- Utari Subyakto, Sri, dan Nababan.1992.*Psikolinguistik Suatu Pengantar*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

I

**TRANSKRIPSI FONETIS KATA-KATA YANG TERINTERFERENSI
DIALEK JAKARTA PADA REKAMAN 1**

Hari/tanggal : Jumat, 15 April 2011

Lokasi : Kelas X-5 SMA Negeri 92 Jakarta (saat pelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Sumarsidah)

Durasi : 26 menit

*** Sedang melakukan diskusi dengan tema “KORUPSI”**

¹ **Guru** : **Udah selesε** anak-anak diskusinya ?

² **Siswa-siswi** : **udah** bu ...

¹ **Guru** : Sekarang utus salah satu dari kelompok kalian untuk maju ke depan presentasi tentang apa yang tadi **udah** didiskusikan dengan **təmən-təmən** **atu** kelompoknya.

¹ **Guru** : Ayo, kelompok **manε** yang **udah** siap.

Kelas menjadi hening ...

¹ **Guru** : Ya **udah kalɔ** gak **adε** yang mau maju juga ibu tunjuk ya.

² **Siswa-siswi** : Ya bu ...

¹ **Guru** : Kelompok **tuju** ayo maju perwakilannya ke depan.

³ **Perwakilan kelompok 7** : Saya Dila perwakilan dari kelompok **tuju** akan membacakan hasil diskusi kelompok kami. Menurut kelompok kami, **kitε** harus senantiasa menjaga diri dari bahaya korupsi **karna** tindakan korupsi adalah tindakan yang tidak terpuji dan sangat merugikan. Oleh karena itu, perlu **təmən-təmən tau** bahwa sejak dini **kitε** harus tanamkan sifat jujur di **daləm** diri **kitε**. Akhirnya saya tutup dengan “Katakan tidak untuk korupsi”.

Semua siswa bertepuk tangan.

¹ **Guru** : Bagaimana anak-anak **adε** yang ingin memberi tanggapan?

⁴ **Siswa** : Saya bu ...

¹ **Guru** : Ya, sebutkan nama **ama** kelompoknya !

⁴ **Perwakilan kelompok 6** : Oh iya bu, nama saya Neneng, saya dari kelompok **enəm** menurut saya penjelasan tadi **belum** tepat, **emang** sih tindakan korupsi itu merugikan **cuman** kelompok **tuju** tadi **belum** memberikan cara-cara mengatasi korupsi. **Udah** bu begitu **aja**, **trima** kasih.

¹ **Guru** : Ayo beri tepuk tangan untuk **tanggapan** kelompok **enəm**.

⁵ **Siswa** : Bu izin **pegi** ke kamar mandi ya ?

¹ **Guru** : Ya **udah sane**.

¹ **Guru** : Selanjutnya ibu **pili** kelompok **atu**. Ayo kelompok **atu** **siapε** perwakilannya ?

⁶ **Siswa** : Saya bu ...

¹ **Guru** : Jangan lupa sebutkan namanya.

⁶ **Perwakilan kelompok 1** : Ya bu, nama saya Ari perwakilan dari kelompok satu. Menurut kelompok **sayε** korupsi itu **samε aja** sih bu **ama** kelompok **tuju**.

Semua siswa tertawa.

¹ **Guru** : Masa gak **adε** bedanya ?

⁶ **Perwakilan kelompok 1**: **Adε** sih bu, tapi **sayε** juga bingung bu **dimanε** bedanya.

Semua siswa kembali tertawa.

¹ **Guru** : Ye kok kamu jadi bingung sih.

⁶ **Perwakilan kelompok 1** : Bingung bu **abis** masa saya yang **disuru** jadi perwakilan kelompok.

Semua siswa terus tertawa.

Teeeeetttttttttt

² **Siswa - siswi** : **Udah** bel bu.

¹ **Guru** : Ya **udah** kita teruskan lagi ya minggu depan.

Keterangan :	¹ : Responden 1	⁴ : Responden 4
	² : Reponden 2	⁵ : Responden 5
	³ : Responden 3	⁶ : Responden 6

Karakteristik responden :

- Responden 1 yaitu guru bahasa Indonesia bernama Ibu Guru Sumarsidah yang berdomisili di kampung Beting Asem yang merupakan perkampungan orang Betawi.
- Responden 2 yaitu siswa-siswi yang berasal dari berbagai macam suku, namun ada beberapa siswa yang berdomisili di kampung Beting Asem, Beting Jaya, dan Beting Indah. Ketiga kampung tersebut merupakan perkampungan Betawi.
- Responden 3 yaitu perwakilan dari kelompok tujuh yang bernama Dila. Dila berasal dari suku Betawi yang tinggal di Kampung Metros. Letak kampung Metros bersebelahan dengan kampung Beting Asem.
- Responden 4 yaitu perwakilan dari kelompok enam yang bernama Neneng. Neneng berasal dari suku Sunda namun sejak kecil sudah tinggal di kampung Beting Jaya.
- Responden 5 yaitu siswa bernama Ahmad yang bertempat tinggal di kampung Kandang. Letak kampung Kandang bersebelahan dengan kampung Beting Jaya.

- f. Responden 6 yaitu perwakilan dari kelompok satu yang bernama Ari. Ari bertempat tinggal di kampung Kandang yang letaknya bersebelahan dengan kampung Beting Jaya.

**TRANSKRIPSI FONETIS KATA-KATA YANG TERINTERFERENSI
DIALEK JAKARTA PADA REKAMAN 2**

Hari/tanggal : Senin, 25 April 2011

Lokasi : Kelas X-4 SMA Negeri 92 Jakarta (saat pelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Haryati)

Durasi : 41 menit

*** Sedang melakukan diskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran.**

¹ **Guru** : Sekarang kalian duduk berdasarkan kelompok yang **tela** ibu bagi ya !

² **Siswa-siswi** : Iya bu...

³ **Siswi** : Bu **kenapε** kelompoknya gak buat sendiri-sendiri **aja** bu ?

¹ **Guru** : **Udah** jangan protes, **kalε** kalian yang menentukan sendiri nanti kalian **pili-pili tεmεn**. Sekarang mulai kerjakan. Ibu **kasi** waktu tiga **pulu** menit untuk berdiskusi.

Diskusi dimulai...

⁴ **Rani** : Kita **dapεt** tema **apε** ?

⁵ **Indah** : Ujian Nasional.

⁴ **Rani** : Ya **udah siapε** yang mau **nulis** ?

⁵ **Indah** : Aku **aja** deh yang **nulis** ?

⁴ **Rani** : Bagi kertas Ren !

⁶ **Rendy** : Kertas **apε** ?

⁴ **Rani** : Kertas yang di buku Ren yang di **tengahnyε**.

⁶ **Rendy** : Oh yang itu, sabar dong.

⁴ **Rani** : **Udah cep̄t, lam̄e** amat sih.

⁶ **Rendy** : **Ni**.

⁵ **Indah** : Kelompok kita **siap̄e aja** ?

⁴ **Rani** : Indah Permata Sari, Maharani **ama** Rendy Ramadhan.

⁵ **Indah** : **Udah, trus ap̄e ni** yang mau kita tulis ?

⁴ **Rani** : Itu yang tentang Ujian Nasional.

⁵ **Indah** : Iya **tau** tapi yang **bagaiman̄e** ?

⁴ **Rani** : Ya kaya buat tulisan **aja** ndah.

⁶ **Rendy** : **Seben̄rnȳe pad̄e bis̄e** gak ?

⁴ **Rani** : Ah **gaȳe** lu, kaya lu **bis̄e aja**, lu kan **mal̄s**.

⁶ **Rendy** : Wah **dīe** enggak **percaȳe**.

⁵ **Indah** : Ya **udah** sana lu yang kerjain ?

⁶ **Rendy** : Loh kok jadi aku sih ? Nanti **kal̄b** gak **ben̄r** bagaimana ?

⁴ **Rani** : Ya **arus ben̄r**.

⁶ **Rendy** : **Supaȳe ben̄r** bagaimana ?

⁵ **Indah** : Ya pikirlah **pak̄e** otak, kan otak lu encer **ben̄r tu kaȳe ār**.

⁶ **Rendy** : **As̄m** amat omongan lu.

⁴ **Rani** : **Udah...udah...kerja...kerja...** nanti **kac̄** deh **kal̄b udah** waktunya dikumpulin.

⁵ **Indah** : **Udah lebi bāe** bagaimana **kal̄b kit̄e** kerjain sendiri-sendiri.

⁶ **Rendy** : **Maksudnyε ? Sayε** enggak paham ?

⁴ **Rani** : Maksud Indah **kite** kerjain dulu masing-masing nanti baru deh digabung. **Masi** gak paham **jugε** ?

⁶ **Rendy** : **Iyε** paham tapi otak lagi gak panas nih jadi **susεh benθr dapθt** ilham.

⁵ **Indah** : Ah lu **alθsan trus**.

⁴ **Rani** : Ya **udah kalθ** lu gak **mθ** kerjain, nama lu enggak ditulis **dalθm** kelompok. Ya gak ndah.

⁵ **Indah** : **Iyε mantθb benθr** dah. **Kalθ sampε** lu enggak kerjain, lu tanggung sendiri **akibatnyε**.

⁶ **Rendy** : Ya elah **pakε diancθm segalε** lagi. Tapi **karangannyε** gak banyak ya.

⁵ **Indah** : **Sedθng aja** juga **udah** cukup.

⁴ **Rani** : Ndah **ancθman kite** berhasil juga.

⁵ **Indah** : Biar **aja**, biar **diε** gak **malθs** lagi.

⁶ **Rendy** : Heh... katanya kerjain sendiri-sendiri tapi kalian **masi** ngobrol **aja**.

⁴ **Rani** : Ye **bisanyε** sewot **aja**.

Mulai mengerjakan...

⁶ **Rendy** : **Udah selesε ni**.

⁴ **Rani** : **Udah cepθt** amat lu.

⁵ **Indah** : **Ni udah**.

⁴ **Rani** : Lu juga **udah** ndah ?

⁵ **Indah** : **Iyε ni udah**.

⁶ **Rendy** : Lu **aja** yang kelamaan.

⁴ **Rani** : Ye biar lama yang penting **benƏr**.

⁵ **Indah** : **Udah** ah sini Ren, **manƏ punyƏ** lu biar disatuin.

⁶ **Rendy** : **Ni**.

⁵ **Indah** : Ditulis ulang kan ya ?

⁴ **Rani** : **IyƏ**.

⁵ **Indah** : Ren, **ni** apa sih **bacanyƏ**.

⁶ **Rendy** : Yang **manƏ**.

⁵ **Indah** : **Ni**.

⁶ **Rendy** : Oh... disosialisasikan.

⁵ **Indah** : **ApƏ**, disosialisasikan.

⁶ **Rendy** : Sini dah dibacain **aja**.

⁵ **Indah** : Nah... **benƏr tu** biar **cepƏt**.

⁴ **Rani** : **Ni** ndah **udah selesay**.

⁵ **Indah** : Ya **udah** nanti lu bacain juga.

¹ **Guru** : Ayo kumpulkan.

² **Siswa-siswi** : **Belom** bu...

¹ **Guru** : **Pokonya** dikumpulkan.

² **Siswa-siswi** : Ya bu **belum selesay**.

⁶ **Rendy** : Buruan ndah tulisnya.

⁵ **Indah** : **IyƏ ni** juga **udah** buru-buru.

Teeeeetttttttttt

¹ **Guru** : Oke kumpulkan sekarang !

² **Siswa-siswi** : **Belom** ibu...

¹ **Guru** : Ya **udah** kelompok yang sudah **selesay aja** kumpulkan.

² **Siswa-siswi** : **Belom** ada yang **selesay** ibu...

¹ **Guru** : **Belom** ada kelompok yang **selesay** satu pun ?

² **Siswa-siswi** : **Belom** bu...

¹ **Guru** : Ya sudah buat PR ya, tapi nanti pas pelajaran ibu lagi langsung dikumpulkan ya. Tiap kelompok **arus udah selesay** semua.

² **Siswa-siswi** : Iya bu...

¹ **Guru** : Ibu akhiri pelajaran hari ini, Assalamualaikum Wr.Wb.

² **Siswa-siswi** : Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Keterangan :	¹ : Responden 1	⁴ : Responden 4
	² : Reponden 2	⁵ : Responden 5
	³ : Responden 3	⁶ : Responden 6

Karakteristik responden :

- Responden 1 yaitu guru bahasa Indonesia bernama Ibu Guru Haryati yang berdomisili di daerah Cakung perumahan *Green Garden*.
- Responden 2 yaitu siswa-siswi yang berasal dari berbagai macam suku, namun ada sekitar 10 orang siswa yang berdomisili di kampung Beting Asem dan Beting Indah. Kedua kampung tersebut merupakan perkampungan Betawi.
- Responden 3 yaitu siswi yang bernama Siti Aminah. Siti Aminah peranakan suku Jawa dan Betawi yang tinggal di kampung Beting Asem.

- d. Responden 4 yaitu Maharani bertempat tinggal di kampung Kandang yang letaknya bersebelahan dengan kampung Beting Jaya.
- e. Responden 5 yaitu Indah Permata Sari bertempat tinggal di Kampung Beting Indah.
- f. Responden 6 yaitu Rendy Ramadhan berasal dari suku Betawi yang bertempat tinggal di kampung Beting Indah.

**TRANSKRIPSI FONETIS KATA-KATA YANG TERINTERFERENSI
DIALEK JAKARTA PADA REKAMAN 3**

Hari/tanggal : Rabu, 27 April 2011

Lokasi : Kelas X-6 SMA Negeri 92 Jakarta (saat pelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Nurhayati)

Durasi : 47 menit

*** Sedang belajar mengenai materi unsur-unsur intrinsik dalam novel dan melakukan diskusi kelompok.**

¹ **Guru** : Ada yang ingin bertanya ?

² **Siswa-siswi** : Gak ada bu...

¹ **Guru** : **BenṀr** gak ada yang mau bertanya ?

² **Siswa-siswi** : **BenṀr** bu...

¹ **Guru** : Oke **kalḀ** begitu **udah** mengerti semuanya ya ? Sekarang ibu tanya **Pe'i**.

³ **Pe'i** : **Adu kenapa** saya bu ?

¹ **Guru** : Yah gak kenapa-kenapa ? Ibu cuma tanya **aja**, tadi unsur-unsur intrinsik apa **aja** ?

³ **Pe'i** : em... tema, amanat, alur, latar, dan lain-lain bu...

¹ **Guru** : Dan lain-lain itu apa **Pe'i** ?

³ **Pe'i** : Ya yang **laṀnnya** bu...

Semua siswa tertawa...

¹ **Guru** : Kamu ini ditanya jawabannya gak **benṀr**.

³ **Pe'i** : Tapi jawaban **sayε benƏr** kan bu ?

¹ **Guru** : Jawaban kamu **emang benƏr** tapi kurang lengkap.

Semua siswa kembali tertawa...

⁴ **Abdul** : **Udah** Pe'i lu **iklas aja**, **emang** otak lu dangkal.

³ **Pe'i** : Wah **para** lu Dul.

¹ **Guru** : **Udah...udah...** jangan **brisik**. Siapa yang mau melengkapi. Siti Rohanah kamu bisa melengkapi ?

⁵ **Siti Rohanah** : Iya bu bisa, unsur intrinsiknya **adε** tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, ama amanat bu.

¹ **Guru** : Iya betul, tepat sekali. Pe'i tadi kamu **suda dengƏr** jawaban Siti Rohanah ?

³ **Pe'i** : Iya bu **dengƏr...**

¹ **Guru** : Oke berarti semua sudah mengerti, sekarang kalian atur posisi duduk kalian berdasarkan kelompok.

² **Siswa-siswi** : Iya bu...

Para siswa sedang sibuk mengatur posisi duduk sesuai dengan kelompoknya.

¹ **Guru** : Abdul, kamu kenapa ? Dari tadi ibu **liat** kamu mondar-mandir **aja** ?

⁴ **Abdul** : Saya bingung bu, **masuk** kelompok yang **manε** ?

¹ **Guru** : **emang** waktu pembagian kelompok kamu gak **tau** nama **temƏn** satu kelompok kamu ?

⁴ **Abdul** : Gak **tau** bu, kan saya gak masuk waktu pembagian kelompok.

¹ **Guru** : Kamu gak lapor ke ibu **kalε belom dapƏt** kelompok, malah mondar-mandir **aja** dari tadi.

⁴ **Abdul** : **Abis** bingung bu...

¹ **Guru** : Bingung...bingung **trus**. Ya **udah** kamu masuk kelompoknya Siti Rohanah.

⁵ **Siti Rohanah** : **Kenape** lu Dul ?

⁴ **Abdul** : **Biase** kalu lagi tanggung bulan.

⁵ **Siti Rohanah** : Ah elu buat Bu Nur marah-marah terus.

⁴ **Abdul** : Ah **udah biase**.

⁶ **Indri** : **Rese** amat sih **tu** anak. Kenapa masuk kelompok kita sih.

⁵ **Siti Rohanah** : **Udah** ah yuk kerjain tugasnya.

⁴ **Abdul** : **emang tugasnye** apaan ?

⁶ **Indri** : **Makenye** masuk bolos **aja** sih lu kerjaannya.

⁴ **Abdul** : Lah **die** sewot.

⁵ **Siti Rohanah** : **Komarèn** tugasnya **disuru** baca novel. Nah sekarang cari deh unsur intrinsiknya di **daləm** novel yang **udah** dibaca.

⁴ **Abdul** : Oh begitu... oke oke

⁶ **Indri** : **emang** lu bisa cari unsur intrinsiknya ? Lu **aja belum baca**.

⁴ **Abdul** : Yang penting lu **berdue** **udah** baca.

⁶ **Indri** : Jadi lu tinggal enaknya doang masuk kelompok ini.

⁵ **Siti Rohanah** : **Udah** ah **berantem** terus. Begini **aja** lu Dul lu kan **belum** baca jadi lu **aja** yang **nulis** biar Siti **ama** Indri yang cari unsur intrinsiknya.

⁴ **Abdul** : Okeh...

³ **Pe'i** : Dul lu masuk **kelompoknye** Siti ?

⁴ **Abdul** : Iyε emang kenapa ?

³ **Pe'i** : Wah enak **benƏr** lu.

⁴ **Abdul** : Enak **kenapε** ?

³ **Pe'i** : Enaklah masuk kelompok **diε udah** pasti **dapƏt** nilai bagus deh, gak perlu **hawatir**.

⁴ **Abdul** : Kok **bisε**.

³ **Pe'i** : Lah kan si Siti **pintƏr**.

⁴ **Abdul** : Ah yang **benƏr** lu.

³ **Pe'i** : **BenƏr** masε iyε **boong**.

⁴ **Abdul** : **Sukur** deh **kalԁ** begitu.

⁶ **Indri** : Dul tulis, ngobrol **aja** lu.

⁴ **Abdul** : Iyε...iyε, apa?

⁵ **Siti Rohanah** : Tulis judul **novelnyε** dulu deh.

⁴ **Abdul** : **Apε** ?

⁶ **Indri** : **Ni liat aja** sendiri.

⁵ **Siti Rohanah** : **Udah** Dul ?

⁴ **Abdul** : **Udah**, apa lagi ?

⁵ **Siti Rohanah** : **Trus** tema, temanya apa ndri ?

⁶ **Indri** : **Kalԁ** menurut Indri sih kesetiaan.

⁵ **Siti Rohanah** : Kesetiaan yε, bagaimana **kalԁ** kesetiaan cinta ?

⁴ **Abdul** : **Bole** juga tuh. Ya **udah tu aja**.

⁶ **Indri** : Ya **udah** itu aja ti.

⁴ **Abdul** : Tulis yε.

⁵ **Siti Rohanah** : Iyε.

⁶ **Indri** : **Trus abis** itu apa ?

⁵ **Siti Rohanah** : Latar.

⁶ **Indri** : Ya **udah** satu-satu, latar waktunya kapan ?

⁵ **Siti Rohanah** : Itu loh yang ada di bagian **pertamε**, tahun 1980.

⁶ **Indri** : Oh iya ya, kirain kaya pagi, siang, sore.

⁵ **Siti Rohanah** : Tahun **juge** bisa kok. Dul tulis Dul latar **waktunyε** tahun 1980.

⁴ **Abdul** : Sip...

⁶ **Indri** : Latar tempatnya dimana ? Di Paris bukan ?

⁵ **Siti Rohanah** : Iyε **benΘr** di Paris.

⁴ **Abdul** : Wah Paris ma kampung **sayε** ?

⁶ **Indri** : Mimpi lu **keliwat** tinggi.

⁵ **Siti Rohanah** : **Udah** tulis Dul !

⁴ **Abdul** : **Liat ni udah** ditulis kali...

⁵ **Siti Rohanah** : Oh **udah yε, maaf yε**. Sekarang latar suasana ?

⁶ **Indri** : **Kalε** kata Indri sih mengharukan ti.

⁵ **Siti Rohanah** : Ya **udah** tulis Dul !

⁶ **Indri** : Eh nanti dulu, **benΘr** gak **ni** ?

⁵ **Siti Rohanah** : Iyε **udah benΘr**.

⁴ **Abdul** : Jadi tulis gak **ni** ?

⁵ **Siti Rohanah** : Iyε tulis dah.

⁶ **Indri** : Alurnyε ?

⁵ **Siti Rohanah** : Alurnyε maju mundur kan si tokoh utama **critain** cinta masa lalunya.

⁶ **Indri** : Oh iya ya, tulis Dul !

⁴ **Abdul** : Iyε **ni** juga lagi **nulis**. **Trus** sudut **pandangnyε apε** ?

⁵ **Siti Rohanah** dan ⁶ **Indri** : Orang ketiga serba **tau**.

⁴ **Abdul** : Jiah... **diε** barengan.

⁵ **Siti Rohanah** : Kok bisa barengan gitu **yε** ?

⁶ **Indri** : **Tau** deh.

Teeeeetttttttttt

¹ **Guru** : **Udah selesay** anak-anak ?

² **Siswa-siswi** : **Belom** bu...

¹ **Guru** : Ya **udah** buat PR.

² **Siswa-siswi** : Iya bu...

¹ **Guru** : Assalamualaikum Wr.Wb.

² **Siswa-siswi** : Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Keterangan : ¹ : Responden 1

⁴ : Responden 4

² : Reponden 2

⁵ : Responden 5

³ : Responden 3

⁶ : Responden 6

Karakteristik responden :

- a. Responden 1 yaitu guru bahasa Indonesia bernama Ibu Guru Nurhayati yang bertempat tinggal di Warakas yang masih berada di wilayah Jakarta Utara.
- b. Responden 2 yaitu siswa-siswi yang berasal dari berbagai macam suku, namun ada sekitar 5 orang siswa yang berdomisili di kampung Beting Asem, kampung Beting Jaya, dan kampung Metros. Kampung Beting Asem dan Beting Jaya merupakan perkampungan Betawi sedangkan kampung Metros merupakan perkampungan yang letaknya bersebelahan dengan perkampungan Betawi.
- c. Responden 3 yaitu Muhammad Sape'i. Muhammad Sape'i berasal dari keluarga Betawi yang tinggal di kampung Beting Jaya.
- d. Responden 4 yaitu Abdullah bertempat tinggal di daerah Bekasi Barat.
- e. Responden 5 yaitu Siti Rohanah yang merupakan peranakan suku Betawi dan Sunda yang bertempat tinggal di kampung Metros yang letaknya bersebelahan dengan kampung Beting Asem.
- f. Responden 6 yaitu Indri bertempat tinggal di jalan Kramat Jaya Gang 8 yang letaknya tidak jauh dari kampung Beting Jaya dan Beting Indah.

**TRANSKRIPSI FONETIS KATA-KATA YANG TERINTERFERENSI
DIALEK JAKARTA PADA REKAMAN 4**

Hari/tanggal : Kamis, 5 Mei 2011

Lokasi : Kelas X-1 SMA Negeri 92 Jakarta (saat pelajaran bahasa Indonesia dengan Ibu Guru Farida Iskandar)

Durasi : 36 menit

*** Sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran secara berkelompok.**

¹ **Guru** : Ayo sekarang kalian kerjakan, **ingət** ya ini kerja kelompok, jadi ibu **harəp** semua anggota kelompoknya ikut mengerjakan.

² **Siswa-siswi** : Iya bu...

³ **Tri Handayani** : Judul **cerpennyε apε** ?

⁴ **Jubaedah** : Abu Nawas.

³ **Tri Handayani** : Oh Abu Nawas, sini baca dong !

⁴ **Jubaedah** : Nanti dulu, **ni** lagi **dibacε tau**.

³ **Tri Handayani** : Oh lagi **dibacε**, ya **udah cepətan**.

⁵ **Yasir** : Eh Tri **kite** disuru **apε** sih ?

³ **Tri Handayani** : **Kemanε aja** tong, disuru cari unsur intrinsiknya kali.

⁵ **Yasir** : Oh gitu, dari cerpen Abu Nawas **yε** ?

³ **Tri Handayani** : **Iyε**. Bedah **udah selesay belom**. Gantian **bacanyε**.

⁴ **Jubaedah** : **Belom**.

- ³ **Tri Handayani** : Ya **udah cepetan**, gantian **kale**...
- ⁴ **Jubaedah** : **Iye**, ni **jugε udah selesε**. Ni **sonD bacε**.
- ⁵ **Yasir** : Bedah, **siapε** yang mau **nulis** ?
- ⁴ **Jubaedah** : **Tersera** yang mau **aja**. **emang** lu mau ?
- ⁵ **Yasir** : Gak ah lu **aja** yang tulisannya **lebi** bagus.
- ⁴ **Jubaedah** : Ye **kalD** begitu jangan tanya.
- ³ **Tri Handayani** : Ni **Sir**, **bacε** !
- ⁵ **Yasir** : **Emang** lu **udah selesay** ?
- ³ **Tri Handayani** : **Udah**, yuk Bedah **kitε** kerjakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.
- ⁴ **Jubaedah** : **Gayε** lu.
- ³ **Tri Handayani** : Sini biar **Tri aja** yang **nulis**.
- ⁵ **Yasir** : Ye **belum selesay ni**.
- ³ **Tri Handayani** : **Udah** nanti **aja** sekalian **kitε** kerja sekalian lu **bacε**.
- ⁵ **Yasir** : Oh gitu, ya **udah** deh.
- ³ **Tri Handayani** : Yuk **Bed**, temanya apa ?
- ⁴ **Jubaedah** : Menurut **Tri** apa ?
- ³ **Tri Handayani** : Menurut **Tri** sih, tentang keserakahan. **BenD**r gak **tu** ?
- ⁴ **Jubaedah** : **Iye** sih.
- ⁵ **Yasir** : **KalD** ditambah akibat **gimanε** ?
- ⁴ **Jubaedah** : Jadi temanya akibat keserakahan begitu **Sir** ?

⁵ **Yasir** : Iyε.

⁴ **Jubaedah** : Oh...**gimanε** Tri ?

³ **Tri Handayani** : Ya **udah**. Tulis **ni yε**.

⁴ **Jubaedah** : Iyε.

⁵ **Yasir** : Abis tema apa lagi ?

⁴ **Jubaedah** : **Apε yε** ?

³ **Tri Handayani** : Alur.

⁴ **Jubaedah** : Iyε alur.

⁵ **Yasir** : Alurnya, alur maju bukan ?

³ **Tri Handayani** : Iyε **benΘr** alur maju. Tulis **yε**.

⁴ **Jubaedah** : Iyε.

⁵ **Yasir** : **Trus** sudut pandang **yε** ?

⁴ **Jubaedah** : Iyε, menurut lu apa Sir ?

⁵ **Yasir** : Orang ketiga serba **tau**.

³ **Tri Handayani** : **Kenapε** orang ketiga serba **tau** ?

⁵ **Yasir** : Ya **biasanyε** itu jawabannya.

⁴ **Jubaedah** : Ye...

⁵ **Yasir** : Lah **emang benΘr** kali.

³ **Tri Handayani** : Iya juga sih Bed, biasanya begitu.

⁴ **Jubaedah** : Oh... ya **udah** tulis deh jawabannya.

⁵ **Yasir** : **Trus** apa lagi ? **Masi** banyak ya ?

- d. Responden 4 yaitu Jubaedah. Jubaedah bertempat tinggal di kampung Beting Asem yang merupakan salah satu dari perkampungan Betawi.
- e. Responden 5 yaitu Muhammad Yasir bertempat tinggal di kampung Beting Indah yang merupakan salah satu dari perkampungan Betawi.

LAMPIRAN

II

LAMPIRAN

III

LAMPIRAN

IV

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- I. NAMA SEKOLAH : SMA NEGERI 92 JAKARTA
MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
KELAS/SEMESTER : X / GANJIL
JUMLAH PERTEMUAN : 1 X TM (2 X 45')
- II. STANDAR KOMPETENSI
Berbicara
2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.
- III. KOMPETENSI DASAR
2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.
- IV. INDIKATOR PENCAPAIAN
1. Mengucapkan kalimat perkenalan (misalnya, sebagai moderator atau pembawa acara, pembicara, dan lain-lain) dengan lancar dan intonasi yang tidak monoton.
2. Menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat.
3. Menanggapi kekurangan yang terdapat pada pengucapan kalimat perkenalan oleh teman.
4. Memperbaiki pengucapan kalimat yang kurang sesuai.
- V. TUJUAN PEMBELAJARAN
1. Siswa mampu mengucapkan kalimat perkenalan (misalnya, sebagai moderator atau pembawa acara, pembicara, dan lain-lain) dengan lancar dan intonasi yang tidak monoton.
2. Siswa mampu menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat.

3. Siswa mampu menanggapi kekurangan yang terdapat pada pengucapan kalimat perkenalan oleh teman.
4. Siswa mampu memperbaiki pengucapan kalimat yang kurang sesuai.

VI. MATERI AJAR

Contoh kalimat untuk memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi

- penggunaan sapaan
- penggunaan diksi
- penggunaan struktur kalimat

VII. ALOKASI WAKTU : 2 x 45'

VIII. METODE PEMBELAJARAN

- Penugasan
- Diskusi
- Inquiri
- Tanya Jawab
- Demonstrasi

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN :

A. Pendahuluan

1. Apersepsi: (10')

- Guru bertanya kepada siswa apakah mereka sudah pernah atau pernah melihat seseorang memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi.
- Siswa diminta untuk menyebutkan bagaimana cara dia atau orang tersebut memperkenalkan diri dalam forum resmi.
- Dari jawaban maka bisa dimulai materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. (5')

2. Motivasi:

- Siswa mampu memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat sesuai dengan perannya dalam forum tersebut (misalnya: sebagai moderator, panelis, dan lain-lain). (5')

B. Inti

1. Eksplorasi (20')

- Guru menjelaskan materi ajar mengenai perkenalan dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. (5')
- Siswa bersama guru melihat video rekaman seseorang yang sedang memperkenalkan dirinya dan orang lain dalam forum resmi. (10')
- Siswa diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 3 orang tiap kelompoknya dan guru menjelaskan indikator penilaiannya. (5')

2. Elaborasi (25') Siswa diskusi berkelompok:

- Kelompok membagi peranan mereka dalam forum resmi. (5')
- Kelompok membuat kalimat perkenalan dalam forum resmi sesuai dengan perannya dalam forum tersebut (sesuai dengan kriteria penilaian yang diberikan oleh guru). (15')
- Kelompok berlatih memperkenalkan dirinya dan orang lain. (5')

3. Konfirmasi (25')

- Beberapa kelompok diminta untuk maju ke muka kelas untuk memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi. (15')
- Beberapa kelompok yang lain memberi tanggapan dan memperbaiki jika terdapat kekeliruan. (5')
- Guru memberi nilai dan memuji kelompok yang telah berani tampil di muka kelas. (5')

C. Penutup (10')

- Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. (5')

- Siswa diminta untuk mencari berita atau artikel yang akan didiskusikan untuk pertemuan berikutnya. (5')

X. ALAT dan SUMBER BELAJAR

- Video, laptop, LCD, dan *screen*.
- Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku 2 (XI), Atep Tatang dkk, Platinum.
- Cerdas berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia (XI), Suyono, Ganeca Exact.

XI. PENILAIAN HASIL BELAJAR

Soal :

1. Apa yang dimaksud perkenalan ?
2. Bagaimana cara memperkenalkan diri dalam forum resmi ?
3. Bagaimana cara memperkenalkan orang lain dalam forum resmi ?
4. Sebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi !

Penilaian :

Penilaian proses

- Sikap (afektif)

Penilaian afektif diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

No.	Aspek yang dinilai	Kisaran skor	Perolehan skor
1.	Kepedulian atau partisipasi dalam kelompok	0 – 4	
2.	Minat terhadap pelajaran	0 – 4	
3.	Saling menghargai antarkelompok	0 – 4	
4.	Kemampuan menanggapi	0 – 4	
Jumlah skor maksimum		16	

Keterangan :

1 = tidak aktif

3 = aktif

2 = kurang aktif

4 = sangat aktif

Nilai : $\frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimum}} = \dots \times 100\% = \dots$

Jumlah skor maksimum 16

- **Praktik (psikomotorik)**

Penilaian psikomotorik diperoleh dari penilaian hasil belajar. Adapun penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut :

Nilai akhir : $\frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} = \frac{\dots}{4} \times 100\% = \dots$

- Adapun kriteria penilaian dalam memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi yaitu sebagai berikut :

NO.	Indikator Penilaian	Skor Maksimal	Skor Minimal
1.	Bahasa Formal	30	5
2.	Diksi	25	5
3.	Intonasi	25	5
4.	Mimik dan gesture	20	5
JUMLAH		100	25

Nilai akhir : $\frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} = \dots \times 100\% = \dots$

Jumlah skor maksimal 100

- **Pengetahuan (kognitif)**

Penilaian kognitif diperoleh dari hasil tanya jawab dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

No.	Aspek yang dinilai	Kisaran skor	Perolehan skor
1.	Ketepatan siswa dalam pelafalan.	0 – 4	
2.	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.	0 – 4	
3.	Keaktifan siswa pembelajaran di kelas (misalnya : bertanya).	0 – 4	
Jumlah skor maksimal		12	

Keterangan :

1 = tidak tepat

2 = kurang tepat

3 = aktif tepat

4 = sangat tepat

Nilai akhir : $\frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} = \dots \times 100\% = \dots$

Jakarta, Juli 2011

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Bahasa Indonesia

Drs. H. Imran Matroji AS, MM

NIP. 196208051989031007

Mardiah Fajri

2115070067

Tabel 6 Analisis Fonem Vokal pada Rekaman 1

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Karena	/karna/		/karena/		Kata /karena/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /karna/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
2.	Terima	/trima/		/terima/		Kata /terima/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /trima/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
3.	Mana	/ mane/			/mane/	Kata /mana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /mane/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
4.	Ada	/ade/			/ade/	Kata /ada/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ade/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
5.	Kita	/kite/			/kite/	Kata /kita/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kite/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
6.	Sana	/sane/			/sane/	Kata /sana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sane/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal

						/ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
7.	Siapa	/siapɛ/			/siapɛ/	Kata /siapa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /siapɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
8.	Saya	/sayɛ/			/sayɛ/	Kata /saya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sayɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
9.	Sama	/samɛ/			/samɛ/	Kata /sama/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /samɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
10.	Dimana	/dimanɛ/			/dimanɛ/	Kata /dimana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /dimanɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
11.	Teman	/teməŋ/		/teməŋ/		Kata /teman/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /teməŋ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
12.	Dalam	/daləm/		/daləm/		Kata /dalam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /daləm/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal

						/ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
13.	Enam	/enə̃m/		/enə̃m/		Kata /enam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /enə̃m/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
14.	Tanggapan	/tanggə̃pan/		/tanggə̃pan/		Kata /tanggapan/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tanggə̃pan/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
15.	Belum	/belom/		/belom/		Kata /belum/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /belom/. Pada kata tersebut fonem vokal /u/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /o/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.

Tabel 7 Analisis Fonem Vokal pada Rekaman 2

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Ini	/ni/	/ini/			Kata /ini/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ni/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /i/ pada posisi depan.
2.	Itu	/tu/	/itu/			Kata /itu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tu/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /i/ pada posisi depan.
3.	Terus	/trus/		/terus/		Kata /terus/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi

						/trus/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
4.	Apa	/apɛ/			/apɛ/	Kata /apa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /apɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
5.	Akibatnya	/akibatnyɛ/			/akibatnyɛ/	Kata /akibatnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /akibatnyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
6.	Bacanya	/bacanyɛ/			/bacanyɛ/	Kata /bacanya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bacanyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
7.	Bagaimana	/bagaimanɛ/			/bagaimanɛ/	Kata /bagaimana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bagaimanɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
8.	Bisa	/bisɛ/			/bisɛ/	Kata /bisa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bisɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
9.	Bisanya	/bisanyɛ/			/bisanyɛ/	Kata /bisanya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bisanyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan

						dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
10.	Baik	/baε/			/baε/	Kata /baik/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /baε/. Pada kata tersebut fonem /ik/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
11.	Dia	/diε/			/diε/	Kata /dia/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /diε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
12.	Gaya	/gayε/			/gayε/	Kata /gaya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /gayε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
13.	Iya	/iyε/			/iyε/	Kata /iya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /iyε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
14.	Juga	/jugε/			/jugε/	Kata /juga/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /jugε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
15.	Karangannya	/karangannyε/			/karangannyε/	Kata /karangannya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /karangannyε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia

						berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
16.	Kaya	/kayɛ/			/kayɛ/	Kata /kaya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kayɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
17.	Kenapa	/kenapɛ/			/kenapɛ/	Kata /kenapa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kenapɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
18.	Kita	/kitɛ/			/kitɛ/	Kata /kita/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kitɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
19.	Lama	/lamɛ/			/lamɛ/	Kata /lama/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /lamɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
20.	Maksudnya	/maksudnyɛ/			/maksudnyɛ/	Kata /maksudnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /maksudnyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
21.	Mana	/manɛ/			/manɛ/	Kata /mana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /manɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal

						/ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
22.	Pada	/padɛ/			/padɛ/	Kata /pada/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /padɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
23.	Percaya	/percayɛ/			/percayɛ/	Kata /percaya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /percayɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
24.	Saya	/sayɛ/			/sayɛ/	Kata /saya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sayɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
25.	Sebenarnya	/sebenənyɛ/		/sebenənyɛ/	/sebenənyɛ/	Kata /sebenarnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sebenənyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dan /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah dan belakang.
26.	Segala	/segalɛ/			/segalɛ/	Kata /segala/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /segalɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
27.	Siapa	/siapɛ/			/siapɛ/	Kata /siapa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /siapɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/

						dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
28.	Supaya	/supayɛ/			/supayɛ/	Kata /supaya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /supayɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
29.	Susah	/susɛh/		/susɛh/		Kata /susah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /susɛh/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
30.	Tengahnya	/tengahnyɛ/			/tengahnyɛ/	Kata /tengahnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tengahnyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
31.	Air	/aəɾ/		/aəɾ/		Kata /air/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /aəɾ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
32.	Alasan	/aləsan/		/aləsan/		Kata /alasan/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /aləsan/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
33.	Ancam	/ancəm/		/ancəm/		Kata /ancam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ancəm/. Pada kata tersebut fonem

						vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
34.	Asam	/asəm/		/asəm/		Kata /asam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /asəm/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
35.	Benar	/benər/		/benər/		Kata /benar/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /benər/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
36.	Cepat	/cepət/		/cepət/		Kata /cepat/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /cepət/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
37.	Dalam	/daləm/		/daləm/		Kata /dalam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /daləm/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
38.	Dapat	/dapət/		/dapət/		Kata /dapat/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /dapət/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
39.	Malas	/maləs/		/maləs/		Kata /malas/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /maləs/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam

						bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
40.	Mantab	/mantəb/		/mantəb/		Kata /mantab/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /mantəb/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
41.	Sedang	/sedəng/		/sedəng/		Kata /sedang/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sedəng/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
42.	Teman	/temən/		/temən/		Kata /teman/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /temən/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
43.	Belum	/belom/		/belom/		Kata /belum/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /belom/. Pada kata tersebut fonem vokal /u/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /o/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.

Tabel 8 Analisis Fonem Vokal pada Rekaman 3

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Ini	/ni/	/ini/			Kata /ini/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi

						/ni/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /i/ pada posisi depan.
2.	Itu	/tu/	/itu/			Kata /itu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tu/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /i/ pada posisi depan.
3.	Lewat	/liwat/		/liwat/		Kata /lewat/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /liwat/. Pada kata tersebut fonem vokal /e/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /i/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
4.	Berisik	/brisik/		/berisik/		Kata /berisik/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /brisik/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
5.	Cerita	/crita/		/cerita/		Kata /cerita/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /crita/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
6.	Berhantam	/berantem/		/berhantam/		Kata /berhantam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /berantem/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah dan fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
7.	Terus	/trus/		/terus/		Kata /terus/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /trus/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
8.	Ada	/ade/			/ade/	Kata /ada/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ade/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam

						bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
9.	Apa	/apɛ/			/apɛ/	Kata /apa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /apɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
10.	Alurnya	/alurnyɛ/			/alurnyɛ/	Kata /alurnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /alurnyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
11.	Baca	/bacɛ/			/bacɛ/	Kata /baca/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bacɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
12.	Bisa	/bisɛ/			/bisɛ/	Kata /bisa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bisɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
13.	Biasa	/biasɛ/			/biasɛ/	Kata /biasa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /biasɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
14.	Dia	/diɛ/			/diɛ/	Kata /dia/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /diɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam

						bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
15.	Dua	/duɛ/			/duɛ/	Kata /dua/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /duɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
16.	Iya	/iyɛ/			/iyɛ/	Kata /iya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /iyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
17.	Juga	/jugɛ/			/jugɛ/	Kata /juga/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /jugɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
18.	Kelompoknya	/kelompoknyɛ/			/kelompoknyɛ/	Kata /kelompoknya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kelompoknyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
19.	Kemarin	/kemaren/		/kemaren/		Kata /kemarin/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kemaren/. Pada kata tersebut fonem vokal /i/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
20.	Kenapa	/kenapɛ/			/kenapɛ/	Kata /kenapa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah

						bunyi menjadi /kenape/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
21.	Makanya	/makenye/		/makenye/	/makenye/	Kata makanya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /makenye/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah dan belakang.
22.	Mana	/manε/			/manε/	Kata /mana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /manε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
23.	Masa	/mase/			/mase/	Kata /masa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /mase/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
24.	Novelnya	/novelnye/			/novelnye/	Kata /novelnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /novelnye/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
25.	Pandanganya	/pandangnye/			/pandangnye/	Kata /pandanganya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pandangnye/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

26.	Pertama	/pertame/			/pertame/	Kata /pertama/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pertame/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
27.	Saya	/sayε/			/sayε/	Kata /saya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sayε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
28.	Tugasnya	/tugasnyε/			/tugasnyε/	Kata /tugasnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tugasnyε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
29.	Waktunya	/waktunyε/			/waktunyε/	Kata /waktunya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /waktunyε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
30.	Ya	/yε/			/yε/	Kata /ya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /yε/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
31.	Benar	/benəɾ/		/benəɾ/		Kata /benar/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /benəɾ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi

					tengah.
32.	Dapat	/dapət/		/dapət/	Kata /dapat/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /dapət/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
33.	Dengar	/dengər/		/dengər/	Kata /dengar/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /dengər/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
34.	Dalam	/daləm/		/daləm/	Kata /dalam/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /daləm/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
35.	Lain	/laən/		/laən/	Kata /lain/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /laən/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
36.	Pintar	/pintər/		/pintər/	Kata /pintar/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pintər/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
37.	Teman	/temən/		/temən/	Kata /teman/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /temən/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi

					tengah.
38.	Belum	/belum/		/belum/	Kata /belum/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /belum/. Pada kata tersebut fonem vokal /u/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /o/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.

Tabel 9 Analisis Fonem Vokal pada Rekaman 4

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Ini	/ni/	/ini/			Kata /ini/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ni/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /i/ pada posisi depan.
2.	Itu	/tu/	/itu/			Kata /itu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tu/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /i/ pada posisi depan.
3.	Kali	/kale/			/kale/	Kata /kali/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kale/. Pada kata tersebut fonem vokal /i/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
4.	Terus	/trus/		/terus/		Kata /terus/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /trus/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem vokal /e/ pada posisi tengah.
5.	Apa	/ape/			/ape/	Kata /apa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ape/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam

						bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
6.	Baca	/bacɛ/			/bacɛ/	Kata /baca/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bacɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
7.	Bacanya	/bacanyɛ/			/bacanyɛ/	Kata /bacanya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bacanyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
8.	Biasanya	/biasanyɛ/			/biasanyɛ/	Kata /biasanya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /biasanyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
9.	Akhirnya	/akhirnyɛ/			/akhirnyɛ/	Kata /akhirnya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /akhirnyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
10.	Cerpennya	/cerpennyɛ/			/cerpennyɛ/	Kata /cerpennya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /cerpennyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
11.	Doa	/doɛ/			/doɛ/	Kata /doa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /doɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam

						bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
12.	Gaya	/gayɛ/			/gayɛ/	Kata /gaya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /gayɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
13.	Gimana	/gimanɛ/			/gimanɛ/	Kata /gimana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /gimanɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
14.	Iya	/iyɛ/			/iyɛ/	Kata /iya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /iyɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
15.	Juga	/jugɛ/			/jugɛ/	Kata /juga/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /jugɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
16.	Kemana	/kemanɛ/			/kemanɛ/	Kata /kemana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kemanɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
17.	Kenapa	/kenapɛ/			/kenapɛ/	Kata /kenapa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kenapɛ/. Pada kata tersebut fonem

						vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
18.	Kita	/kite/			/kite/	Kata /kita/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kite/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
19.	Siapa	/siapɛ/			/siapɛ/	Kata /siapa/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /siapɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
20.	Ya	/yɛ/			/yɛ/	Kata /ya/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /yɛ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ɛ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
21.	Benar	/benəɾ/			/benəɾ/	Kata /benar/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /benəɾ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
22.	Cepat	/cepəɾ/			/cepəɾ/	Kata /cepat/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /cepəɾ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
23.	Harap	/harəp/			/harəp/	Kata /harap/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /harəp/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam

						bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
24.	Ingat	/ingət/		/ingət/		Kata /ingat/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ingət/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /ə/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
25.	Belum	/belum/		/belum/		Kata /belum/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /belum/. Pada kata tersebut fonem vokal /u/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /o/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.
26.	Sana	/sonɔ/		/sonɔ/		Kata /sana/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sonɔ/. Pada kata tersebut fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem vokal /o/ dan /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi tengah.

Tabel 10 Analisis Diftong pada Rekaman 2

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Selesai	/selesay/			/selesay/	Kata /selesai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /selesay/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

Tabel 11 Analisis Diftong pada Rekaman 3

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Selesai	/selesay/			/selesay/	Kata /selesai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /selesay/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

Tabel 12 Analisis Diftong pada Rekaman 4

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Selesai	/selesay/			/selesay/	Kata /selesai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /selesay/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan diftong /ay/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

Tabel 13 Analisis Monoftong pada Rekaman 1

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Selesai	/selese/			/selese/	Kata /selesai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /selese/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

2.	Kalau	/kalɔ/			/kalɔ/	Kata /kalau/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kalɔ/. Pada kata tersebut diftong /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
----	-------	--------	--	--	--------	--

Tabel 14 Analisis Monoftong pada Rekaman 2

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Selesai	/selese/			/selese/	Kata /selesai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /selese/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
2.	Kalau	/kalɔ/			/kalɔ/	Kata /kalau/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kalɔ/. Pada kata tersebut diftong /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
3.	Pakai	/pake/			/pake/	Kata /pakai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pake/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
4.	Sampai	/sampe/			/sampe/	Kata /sampai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sampe/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /e/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
5.	Kacau	/kacɔ/			/kacɔ/	Kata /kacau/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi

						oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kacɔ/. Pada kata tersebut diftong /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
6.	Mau	/mɔ/			/mɔ/	Kata /mau/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /mɔ/. Pada kata tersebut diftong /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

Tabel 15 Analisis Monoftong pada Rekaman 3

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Kalau	/kalɔ/			/kalɔ/	Kata /kalau/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kalɔ/. Pada kata tersebut diftong /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.

Tabel 16 Analisis Monoftong pada Rekaman 4

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Selesai	/selese/			/selese/	Kata /selesai/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /selese/. Pada kata tersebut diftong /ai/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ε/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
2.	Kalau	/kalɔ/			/kalɔ/	Kata /kalau/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi

						/kalɔ/. Pada kata tersebut diftong /au/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan monoftong /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
--	--	--	--	--	--	---

Tabel 17 Analisis Fonem Konsonan pada Rekaman 1

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Memang	/emang/	/memang/			Kata /memang/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /emang/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /m/ pada posisi depan.
2.	Cuma	/cuman/			/cuman/	Kata /cuma/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /cuman/. Pada kata tersebut telah terjadi penambahan fonem konsonan /n/ pada posisi belakang.
3.	Tujuh	/tuju/			/tujuh/	Kata /tujuh/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tuju/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
4.	Tahu	/tau/		/tahu/		Kata /tahu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tau/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
5.	Pilih	/pili/			/pilih/	Kata /pilih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pili/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
6.	Habis	/abis/	/habis/			Kata /habis/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /abis/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.

7.	Suruh	/suru/			/suruh/	Kata /suruh/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /suru/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
8.	Pergi	/pegi/			/pergi/	Kata /pergi/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pegi/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /r/ pada posisi tengah.
9.	Sudah	/udah/		/sudah/		Kata /sudah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /udah/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.
10.	Satu	/atu/		/satu/		Kata /satu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /atu/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.
11.	Sama	/ama/		/sama/		Kata /sama/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ama/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.
12.	Saja	/aja/		/saja/		Kata /saja/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /aja/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.

Tabel 18 Analisis Fonem Konsonan pada Rekaman 2

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Tulis	/nulis/	/nulis/			Kata /tulis/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /nulis/. Pada kata tersebut fonem konsonan /t/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /n/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi depan.
2.	Pokok	/poko/			/pokok/	Kata /pokok/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /poko/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /k/ pada posisi belakang.
3.	Harus	/arus/	/harus/			Kata /harus/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /arus/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.
4.	Kasih	/kasi/			/kasih/	Kata /kasih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /kasi/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
5.	Lebih	/lebi/			/lebih/	Kata /lebih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /lebi/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
6.	Masih	/masi/			/masih/	Kata /masih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /masi/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
7.	Pilih	/pili/			/pilih/	Kata /pilih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pili/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.

8.	Puluh	/pulu/			/puluh/	Kata /puluh/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /pulu/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
9.	Tahu	/tau/		/tahu/		Kata /tahu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tau/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
10.	Telah	/tela/			/telah/	Kata /telah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tela/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
11.	Saja	/aja/	/saja/			Kata /saja/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /aja/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.
12.	Sama	/ama/	/sama/			Kata /sama/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ama/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.
13.	Sudah	/udah/	/sudah/			Kata /sudah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /udah/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ pada posisi depan.

Tabel 19 Analisis Fonem Konsonan pada Rekaman 3

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Maaf	/maap/			/maap/	Kata /maaf/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /maap/. Pada kata tersebut fonem konsonan /f/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /p/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
2.	Masuk	/masup/			/masup/	Kata /masuk/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /masup/. Pada kata tersebut fonem konsonan /f/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /p/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi belakang.
3.	Memang	/emang/	/memang/			Kata /memang/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /emang/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /m/ pada posisi depan.
4.	Tulis	/nulis/	/nulis/			Kata /tulis/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /nulis/. Pada kata tersebut fonem konsonan /t/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /n/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi depan.
5.	Habis	/abis/	/habis/			Kata /habis/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /abis/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.
6.	Aduh	/adu/			/aduh/	Kata /aduh/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /adu/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.

7.	Bohong	/boong/		/boh ong /		Kata /boh ong / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /boong/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
8.	Boleh	/bole/			/bole h /	Kata /bole h / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /bole/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
9.	Lihat	/liat/		/li hat /		Kata /li hat / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /liat/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
10.	Parah	/para/			/para h /	Kata /para h / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /para/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
11.	Reseh	/rese/			/rese h /	Kata /rese h / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /rese/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
12.	Sudah	/suda/			/suda h /	Kata /suda h / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /suda/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
13.	Suruh	/suru/			/suru h /	Kata /suru h / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /suru/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
14.	Tahu	/tau/		/ta hu /		Kata /ta hu / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tau/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
15.	Saja	/aja/	/sa ja /			Kata /sa ja / dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /aja/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan

						fonem konsonan /h/ pada posisi depan.
16.	Sama	/ama/	/sama/			Kata /sama/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /ama/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.
17.	Sudah	/udah/	/sudah/			Kata /sudah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /udah/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.

Tabel 20 Analisis Fonem Konsonan pada Rekaman 4

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Memang	/emang/	/memang/			Kata /memang/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /emang/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /m/ pada posisi depan.
2.	Tulis	/nulis/	/nulis/			Kata /tulis/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /nulis/. Pada kata tersebut fonem konsonan /t/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem konsonan /n/ dalam dialek Jakarta yang terdapat pada posisi depan.
3.	Habis	/abis/	/habis/			Kata /habis/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /abis/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.
4.	Lebih	/lebi/			/lebih/	Kata /lebih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /lebi/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.

5.	Masih	/masi/			/masih/	Kata /masih/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /masi/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
6.	Suruh	/suru/			/suruh/	Kata /suruh/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /suru/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
7.	Tahu	/tau/		/tahu/		Kata /tahu/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tau/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
8.	Terserah	/tersera/			/terserah/	Kata /terserah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /tersera/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi belakang.
9.	Saja	/aja/	/saja/			Kata /saja/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /aja/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.
10.	Sudah	/udah/	/sudah/			Kata /sudah/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /udah/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi depan.

Tabel 21 Analisis Kluster pada Rekaman 3

No.	Kata	Interferensi Fonologis	Posisi			Analisis Interferensi
			Depan	Tengah	Belakang	
1.	Khawatir	/hawatir/	/khawatir/			Kata /khawatir/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /hawatir/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /k/ pada posisi depan.
2.	Ikhlas	/iklas/		/ikhlas/		Kata /ikhlas/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /iklas/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada posisi tengah.
3.	Syukur	/sukur/		/syukur/		Kata /syukur/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh dialek Jakarta sehingga berubah bunyi menjadi /sukur/. Pada kata tersebut telah terjadi penghilangan fonem konsonan /y/ pada posisi tengah.

Tabel 22 Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta pada Rekaman 1

No.	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.	/manɛ/ /mana/	/cuman/ /cuma/	/karna/ /karena/
2.	/adɛ/ /ada/		/trima/ /terima/
3.	/kitɛ/ /kita/		/emang/ /memang/
4.	/sanɛ/ /sana/		/tuju/ /tujuh/
5.	/siapɛ/ /siapa/		/tau/ /tahu/

6.	/sayɛ/ /saya/		/pili/ /pilih/
7.	/samɛ/ /sama/		/abis/ /habis/
8.	/dimanɛ/ /dimana/		/suru/ /suruh/
9.	/temən/ /teman/		/pegi/ /pergi/
10.	/daləm/ /dalam/		/udah/ /sudah/
11.	/enəm/ /enam/		/atu/ /satu/
12.	/tanggəpan/ /tanggapan/		/ama/ /sama/
13.	/belum/ /belum/		/aja/ /saja/
14.	/selesɛ/ /selesai/		
15.	/kalɔ/ /kalau/		

Tabel 23 Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta pada Rekaman 2

No.	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.	/apɛ/ /apa/		/ni/ /ini/
2.	/akibatnyɛ/ /akibatnya/		/tu/ /itu/
3.	/bacanyɛ/ /bacanya/		/trus/ /terus/
4.	/bagaimanɛ/ /bagaimana/		/poko/ /pokok/

5.	/bise/ /bisa/		/arus/ /harus/
6.	/bisanyε/ /bisanya/		/kasi/ /kasih/
7.	/baε/ /baik/		/lebi/ /lebih/
8.	/diε/ /dia/		/masi/ /masih/
9.	/gayε/ /gaya/		/pili/ /pilih/
10.	/iyε/ /iya/		/pulu/ /puluh/
11.	/jugε/ /juga/		/tau/ /tahu/
12.	/karanganyε/ /karangannya/		/tela/ /telah/
13.	/kayε/ /kaya/		/aja/ /saja/
14.	/kenapε/ /kenapa/		/ama/ /sama/
15.	/kitε/ /kita/		/udah/ /sudah/
16.	/lamε/ /lama/		
17.	/maksudnyε/ /maksudnya/		
18.	/manε/ /mana/		
19.	/padε/ /pada/		
20.	/percayε/ /percaya/		
21.	/nulis/ /tulisi/		

22.	/sayɛ/ /saya/		
23.	/sebenəɾnyɛ/ /sebenarnya/		
24.	/segalɛ/ /segala/		
25.	/siapɛ/ /siapa/		
26.	/supayɛ/ /supaya/		
27.	/suseh/ /susah/		
28.	/tengahnyɛ/ /tengahnya/		
29.	/aər/ /air/		
30.	/aləsan/ /alasan/		
31.	/ancəɱ/ /ancam/		
32.	/asəɱ/ /asam/		
33.	/benər/ /benar/		
34.	/cepət/ /cepat/		
35.	/daləɱ/ /dalam/		
36.	/dapət/ /dapat/		
37.	/maləs/ /malas/		
38.	/mantəb/ /mantab/		

39.	/sedəŋ/ /sedang/		
40.	/teməŋ/ /teman/		
41.	/belom/ /belum/		
42.	/selesay/ /selesai/		
43.	/pakε/ /pakai/		
44.	/sampe/ /sampai/		
45.	/selese/ /selesai/		
46.	/kacɔ/ /kacau/		
47.	/kalɔ/ /kalau/		
48.	/mɔ/ /mau/		

Tabel 24 Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta pada Rekaman 3

No.	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.	/liwat/ /lewat/		/ni/ /ini/
2.	/adε/ /ada/		/tu/ /itu/
3.	/apε/ /apa/		/brisik/ /berisik/
4.	/alurnyε/ /alurnya/		/crita/ /cerita/

5.	/bacε/ /baca/		/berantem/ /berhantam/
6.	/bisε/ /bisa/		/trus/ /terus/
7.	/biase/ /biasa/		/emang/ /memang/
8.	/diε/ /dia/		/abis/ /habis/
9.	/duε/ /dua/		/adu/ /aduh/
10.	/iyε/ /iya/		/boong/ /bohong/
11.	/nulis/ /tuliskan/		/bole/ /boleh/
12.	/jugε/ /juga/		/liat/ /lihat/
13.	/kelompoknyε/ /kelompoknya/		/para/ /parah/
14.	/kemare/ /kemarin/		/rese/ /reseh/
15.	/kenapε/ /kenapa/		/suda/ /sudah/
16.	/makenyε/ /makanya/		/suru/ /suruh/
17.	/manε/ /mana/		/tau/ /tahu/
18.	/masε/ /masa/		/aja/ /saja/
19.	/novelnyε/ /novelnya/		/ama/ /sama/
20.	/pandangnyε/ /pandangannya/		/udah/ /sudah/
21.	/pertame/ /pertama/		/hawatir/ /khawatir/

22.	/sayɛ/ /saya/		/iklas/ /ikhlas/
23.	/tugasnyɛ/ /tugasnya/		/sukur/ /syukur/
24.	/waktunyɛ/ /waktunya/		
25.	/yɛ/ /ya/		
26.	/benəɾ/ /benar/		
27.	/dapət/ /dapat/		
28.	/daləm/ /dalam/		
29.	/dengəɾ/ /dengar/		
30.	/laən/ /lain/		
31.	/pintəɾ/ /pintar/		
32.	/temən/ /teman/		
33.	/beləm/ /belum/		
34.	/maap/ /maaf/		
35.	/masup/ /masuk/		
36.	/selesay/ /selesai/		
37.	/kalɔ/ /kalau/		

Tabel 25 **Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta pada Rekaman 4**

No.	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.	/kale/ /kali/		/ni/ /ini/
2.	/ape/ /apa/		/tu/ /itu/
3.	/bace/ /baca/		/trus/ /terus/
4.	/bacanye/ /bacanya/		/emang/ /memang/
5.	/biasanye/ /biasanya/		/abis/ /habis/
6.	/akhirnye/ /akhirnya/		/lebi/ /lebih/
7.	/cerpennyε/ /cerpennya/		/masi/ /masih/
8.	/doε/ /doa/		/suru/ /suruh/
9.	/gayε/ /gaya/		/tau/ /tahu/
10.	/gimane/ /gimana/		/tersera/ /terserah/
11.	/iyε/ /iya/		/aja/ /saja/
12.	/nulis/ /tulis/		/udah/ /sudah/
13.	/jugε/ /juga/		
14.	/kemanε/ /kemana/		
15.	/kenape/ /kenapa/		
16.	/kite/		

	/kita/		
17.	/siapɛ/ /siapa/		
18.	/ye/ /ya/		
19.	/benəɾ/ /benar/		
20.	/cepət/ /cepat/		
21.	/harəp/ /harap/		
22.	/ingət/ /ingat/		
23.	/belom/ /belum/		
24.	/sonɔ/ /sana/		
25.	/selesay/ /selesai/		
26.	/selese/ /selesai/		

Tabel 26 Rekapitulasi Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta dari Keseluruhan Rekaman

No.	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.	/manɛ/ /mana/	/cuman/ /cuma/	/karna/ /karena/
2.	/adɛ/ /ada/		/trima/ /terima/
3.	/kite/ /kita/		/emang/ /memang/
4.	/sanɛ/ /sana/		/tuju/ /tujuh/

5.	/siapε/ /siapa/		/tau/ /tahu/
6.	/sayε/ /saya/		/pili/ /pilih/
7.	/samε/ /sama/		/abis/ /habis/
8.	/dimanε/ /dimana/		/suru/ /suruh/
9.	/temən/ /teman/		/pegi/ /pergi/
10.	/daləmə/ /dalam/		/udah/ /sudah/
11.	/enəmə/ /enam/		/atu/ /satu/
12.	/tanggəpən/ /tanggapan/		/ama/ /sama/
13.	/belom/ /belum/		/aja/ /saja/
14.	/selesε/ /selesai/		/ni/ /ini/
15.	/kalɔ/ /kalau/		/tu/ /itu/
16.	/apε/ /apa/		/trus/ /terus/
17.	/akibatnyε/ /akibatnya/		/poko/ /pokok/
18.	/bacanyε/ /bacanya/		/arus/ /harus/
19.	/bagaimanε/ /bagaimana/		/kasi/ /kasih/
20.	/bisε/ /bisa/		/lebi/ /lebih/
21.	/bisanyε/ /bisanya/		/masi/ /masih/

22.	/bae/ /baik/		/pulu/ /puluh/
23.	/die/ /dia/		/tela/ /telah/
24.	/gaye/ /gaya/		/brisik/ /berisik/
25.	/iye/ /iya/		/crida/ /cerita/
26.	/juge/ /juga/		/brantem/ /berantem/
27.	/karanganye/ /karangannya/		/adu/ /aduh/
28.	/kaye/ /kaya/		/boong/ /bohong/
29.	/kenape/ /kenapa/		/bole/ /boleh/
30.	/lame/ /lama/		/liat/ /lihat/
31.	/maksudnye/ /maksudnya/		/para/ /parah/
32.	/pade/ /pada/		/rese/ /reseh/
33.	/percaye/ /percaya/		/suda/ /sudah/
34.	/nulis/ /tulis/		/hawatir/ /khawatir/
35.	/sebenomye/ /sebenarnya/		/iklas/ /ikhlas/
36.	/segale/ /segala/		/sukur/ /syukur/
37.	/supaye/ /supaya/		/tersera/ /terserah/
38.	/suseh/ /susah/		

39.	/tengahnyɛ/ /tengahnya/		
40.	/aər/ /air/		
41.	/aləsan/ /alasan/		
42.	/ancəm/ /ancam/		
43.	/asəm/ /asam/		
44.	/benər/ /benar/		
45.	/cepət/ /cepat/		
46.	/dapət/ /dapat/		
47.	/maləs/ /malas/		
48.	/mantəb/ /mantab/		
49.	/sedəng/ /sedang/		
50.	/selesay/ /selesai/		
51.	/pakɛ/ /pakai/		
52.	/sampe/ /sampai/		
53.	/kacɔ/ /kacau/		
54.	/maɔ/ /mau/		
55.	/liwat/ /lewat/		

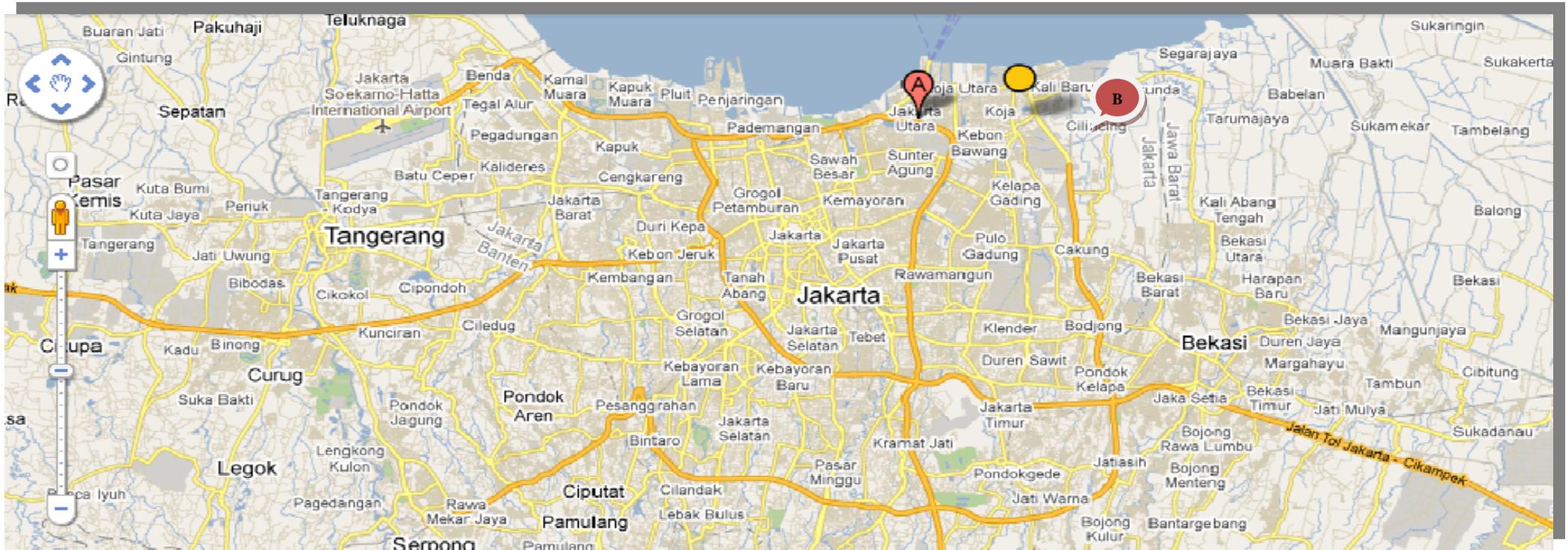
56.	/alurnyε/ /alurnya/		
57.	/bacε/ /baca/		
58.	/biase/ /biasa/		
59.	/duε/ /dua/		
60.	/kelompoknyε/ /kelompoknya/		
61.	/kemareŋ/ /kemarin/		
62.	/makenyε/ /makanya/		
63.	/mase/ /masa/		
64.	/novelnyε/ /novelnya/		
65.	/pandangnyε/ /pandangnya/		
66.	/pertame/ /pertama/		
67.	/tugasnyε/ /tugasnya/		
68.	/waktunyε/ /waktunya/		
69.	/yε/ /ya/		
70.	/dengər/ /dengar/		
71.	/laən/ /lain/		
72.	/pintər/ /pintar/		

73.	/maap/ /maaf/		
74.	/masuk/ /masuk/		
75.	/kale/ /kali/		
76.	/bacanyε/ /bacanya/		
77.	/biasanyε/ /biasanya/		
78.	/akhirnyε/ /akhirnya/		
79.	/doε/ /doa/		
80.	/gimane/ /gimana/		
81.	/kemane/ /kemana/		
82.	/harəp/ /harap/		
83.	/ingət/ /ingat/		
84.	/sonɔ/ /sana/		

Tabel 27 Rekapitulasi Interferensi Fonologis Dialek Jakarta dari Keseluruhan Rekaman

No.	Rekaman	Interferensi Fonologis Dialek Jakarta					Jenis Interferensi Fonologis Dialek Jakarta		
		V	D	M	K	KI	Padanan Bunyi	Penambahan Bunyi	Penghilangan Bunyi
1.	Rekaman 1	√	-	√	√	-	√	√	√
2.	Rekaman 2	√	√	√	√	-	√	-	√
3.	Rekaman 3	√	√	√	√	√	√	-	√
4.	Rekaman 4	√	√	√	√	-	√	-	√

PETA 1 LOKASI SALAH SATU PERKAMPUNAN BETAWI DKI JAKARTA



Keterangan gambar :

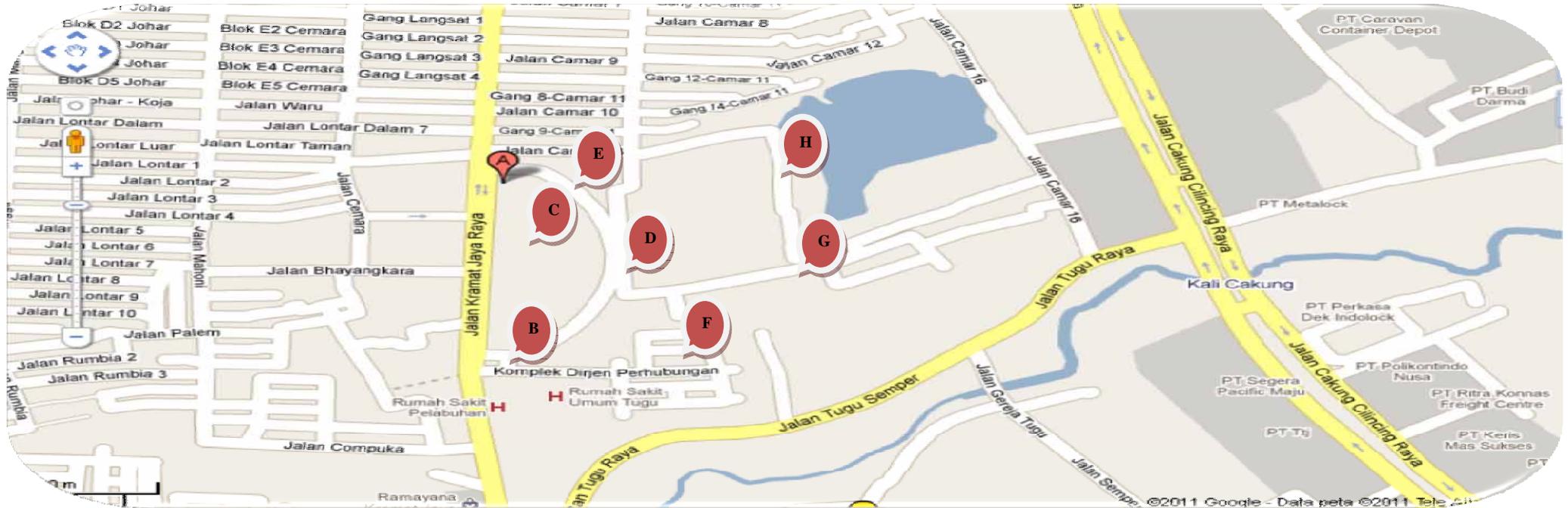


Kota Madya Jakarta Utara (letak salah satu perkampungan Betawi di DKI Jakarta).



Kecamatan Cilincing (salah satu kecamatan di Jakarta Utara yang penduduknya berdialek Jakarta dalam komunikasi sehari-hari).

PETA 2 LOKASI PERKAMPUNAN BETAWI



Keterangan gambar :

- | | | | |
|---|---|---|---|
|  : Jln. Kramat Jaya Raya |  : Kp. Beting Jaya |  : Kp. Kandang |  : SMA Negeri 92 |
|  : Kp. Beting Indah |  : Kp. Beting Asem |  : Kp. Metros |  : Pemadam Kebakaran |